

SKRIPSI

PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, CAPITAL ADEQUACY RATIO DAN NON PERFORMING LOAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Islam Riau Pekanbaru*



DISUSUN OLEH

YOLA ANANDA PUTRI
NPM. 175210535

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS EKONOMI

الجامعة الإسلامية البريوتية

Alamat : Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Email : fekon@uir.ac.id Website : www.ac.uir.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau
menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

NAMA : YOLA ANANDA PUTRI
NPM : 175210535
JUDUL SKRIPSI : PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL , KEPEMILIKAN MANAJERIAL , CAPITAL ADEQUACY RATIO DAN NON PERFORMING LOAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PEMBIMBING : DR. EKA NURAINI R, M.SI

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiarisme yaitu 27% (dua puluh tujuh persen) pada setiap subbab naskah skripsi yang disusun.

Demikianlah surat keterangan ini di buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 23 Juni 2021

Ketua Program Studi Manajemen

Abd Razak Jer, SE., M.Si

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis ini, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana, baik di Universitas Islam Riau maupun di Penguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis saya ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak manapun, kecuali arahan dari Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat, karya pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbeneran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi Akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karna karya tulis ini, serta sanski dengan norma yang berlaku di Penguruan Tinggi ini.

Pekanbaru, 12 July 2021

Saya yang membuat pernyataan,



Yola Ananda Putri

ABSTRAK

PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, CAPITAL ADEQUACY RATIO DAN NON PERFORMING LOAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

OLEH :

YOLA ANANDA PUTRI
NPM. 175210535

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *capital adequacy ratio* dan *non performing loan* terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode deskriptif kuantitatif yang menggunakan data sekunder. Sampel dalam penelitian ini adalah 20 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan metode *purposive sampling*. Dari hasil penelitian diketahui bahwa Kepemilikan Institusional dan Non Performing Loan berpengaruh terhadap Return On Asset sedangkan variable Kepemilikan Manajerial dan Capital Adequacy Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset.

Kata Kunci : Kepemilikan Institusional (KI), Kepemilikan Manajerial (KM), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Return On Asset (ROA)

ABSTRACT

THE EFFECT OF INSTITUTIONAL OWNERSHIP, MANAGERIAL OWNERSHIP, CAPITAL ADEQUACY RATIO AND NON PERFORMING LOANS ON FINANCIAL PERFORMANCE IN BANKING COMPANIES THAT LISTED ON INDONESIA STOCK EXCHANGE

BY :

YOLA ANANDA PUTRI

NPM. 175210535

The purpose of this study is to analyze and determine the effect of institutional ownership, managerial ownership, capital adequacy ratio and non-performing loan on financial performance. This research was conducted with a quantitative descriptive method using secondary data. The sample in this study were 20 banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange with purposive sampling method. From the research results, it is known that Managerial Ownership, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan have an effect on Return On Assets while Institutional Ownership variable has no significant effect on Return On Asset.

Keywords : Institutional Ownership (KI), Managerial Ownership (KM), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Return On Asset (ROA)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis diberikan kekuatan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selain itu selawat beriring salam juga dikirimkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam jahiliah kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Untuk menyelesaikan pendidikan Strata satu (S1) diperlukan suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Pada kesempatan ini, penulis membuat skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Capital Adequacy Ratio Dan Non Performing Loan Terhadap Kinerja Keuangan”**. Adapun skripsi ini dianjurkan untuk memenuhi syarat dalam mengikuti ujian oral comprehensive guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau di Pekanbaru.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa sebagai karya manusia biasa, skripsi ini masih jauh dari penulisan skripsi ini, penulisan banyak terdapat kesalahan dan kekurangan baik segi ini maupun penulisan. Demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini, dengan segenap kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun.

Selain dari itu, penulis juga banyak mendapat bantuan baik moril maupun materil serta bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Dengan demikian,

pada kesempatan ini penulis dengan tulus dan ikhlas ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Dr. Firdaus AR, SE., M.Si, Ak. CA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi UIR
2. Bapak Abd. Razak Jer, SE., M.Si, Selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi UIR
3. Ibu Dr. Dra. Hj. Eka Nuraini R, M.Si, selaku dosen pembimbing yang tak pernah lelah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis sehingga karya ilmiah ini selesai.
4. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan pengajaran kepada penulis selama dibangku kuliah serta pegawai/ti Tata Usaha Fakultas Ekonomi UIR yang telah ikut membantu proses kegiatan belajar mengajar dikampus
5. Pimpinan beserta staf karyawan Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Riau, yang telah bersedia memberi kemudahan dalam pengambilan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
6. Kepada Orang tuaku Nofrizal dan Rospanizar, S.Pd serta abang dan kakakku M. Yudhe Prahadi Kusuma, Nofriana Dwi Wahyuni dan M. Annas Sholihin, terima kasih yang tak sehingga atas segala kasih sayang, cinta, perhatian, dorongan semangat, bantuan baik moril maupun materil dan segala-galanya kepada ananda selama ini.
7. Terima kasih untuk teman-teman angkatan 2017 di Fakultas Ekonomi UIR yang selalu memberikan semangat dan motivasi.

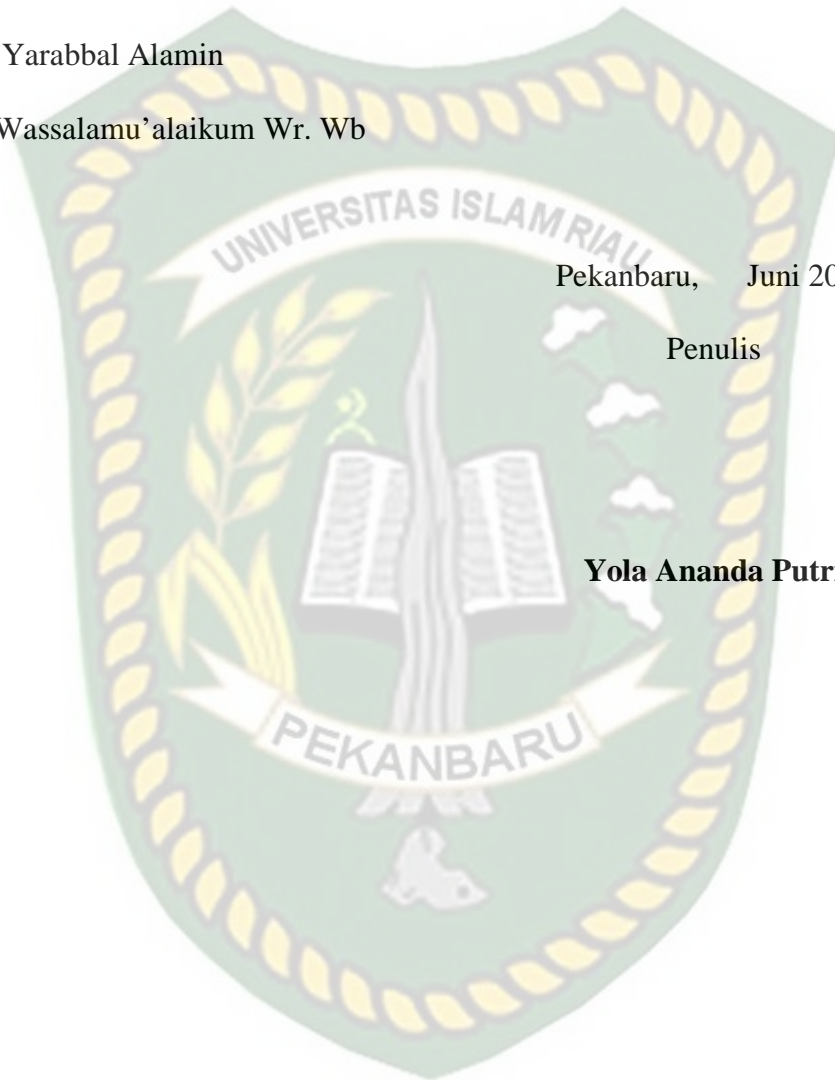
Akhirnya kepada Allah SWT penulis memohon semoga bimbingan, bantuan, pengorbanan dan keikhlasan yang telah diberikan selama ini akan menjadi amal kebaikan dan mendapatkan balasan yang layak dari Allah SWT, Amin Yarabbal Alamin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pekanbaru, Juni 2021

Penulis

Yola Ananda Putri



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	10
1.4. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TELAAH PUSTAKA	13
2.1. Kinerja Keuangan Perbankan.....	13
2.2. <i>Good Corporate Governance</i> (GCG).....	18
2.3. Rasio Keuangan	23
2.4. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	31
2.5. <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	34
2.6. Penelitian Terdahulu	35
2.7. Kerangka Pemikiran	36
2.8. Hipotesis.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1. Jenis Penelitian.....	38
3.2. Lokasi Penelitian.....	38

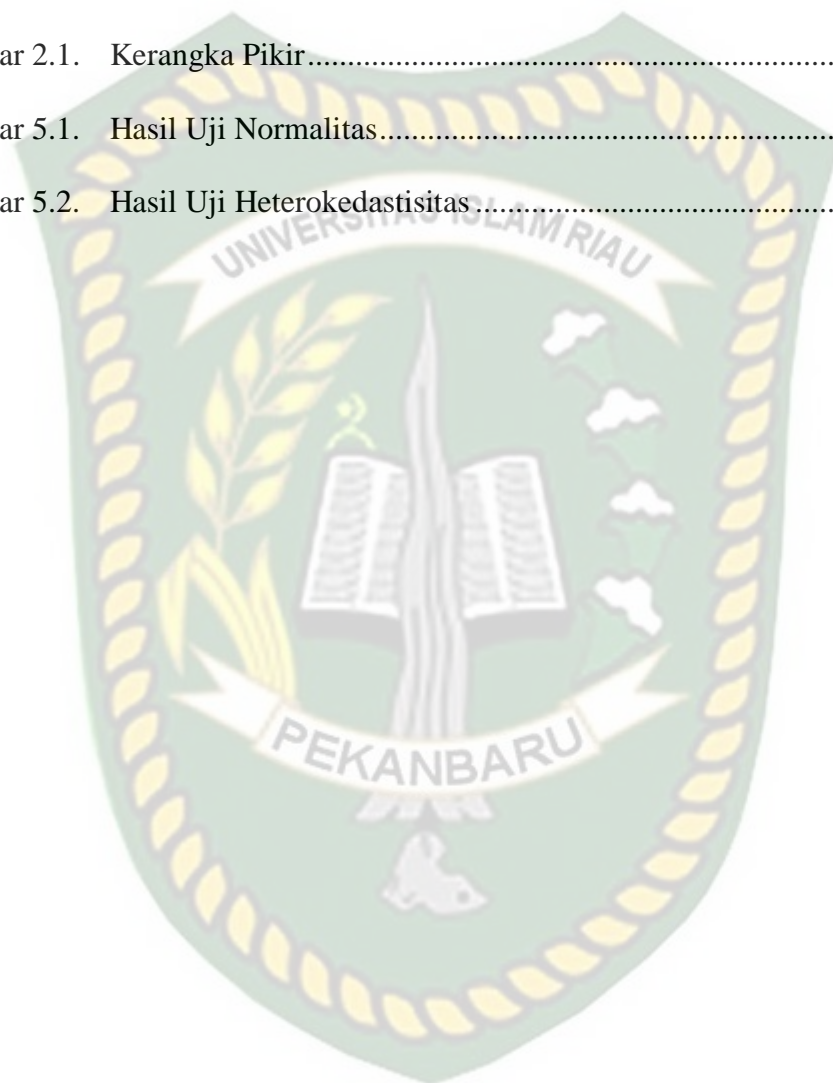
3.3. Operasional Variabel.....	38
3.4. Populasi dan Sampel	40
3.5. Jenis dan Sumber Data	41
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.7. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	50
4.1. Gambaran Umum Perusahaan.....	50
4.2. Sejarah Singkat Perusahaan Sub Sektor Perbankan.....	55
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	79
5.1. Analisis Deskriptif	79
5.2. Analisis Data	89
5.3. Analisis Regresi Berganda	94
5.4. Koefisien Determinasi.....	96
5.5. Pengujian Hipotesis.....	97
5.6. Pembahasan.....	100
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	107
6.1. Kesimpulan	107
6.2. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkembangan <i>Return On Asset</i> (ROA) Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019	12
Tabel 2.1	Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)	38
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu	43
Tabel 3.1	Definisi Operasional	49
Tabel 3.2	Daftar Nama Sampel Penelitian.....	50
Tabel. 5.1	Perkembangan <i>Return On Asset</i> (ROA) Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019	88
Tabel. 5.2	Perkembangan Kepemilikan Instutisional Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019	90
Tabel. 5.3	Perkembangan Kepemilikan Manajerial Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019	92
Tabel. 5.4	Perkembangan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019	94
Tabel. 5.5	Perkembangan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019	96
Tabel 5.6.	Hasil Perhitungan Autokorelasi	100
Tabel 5.7	Hasil Perhitungan Multikolinieritas.....	101
Tabel 5.8	Hasil Analisis Regresi Berganda	103
Tabel 5.9	Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi.....	104
Tabel 5.10	Hasil Analisis Uji t.....	106
Tabel 5.11	Hasil Analisis Uji F.....	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Perkembangan ROA Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019	13
Gambar 2.1.	Kerangka Pikir.....	46
Gambar 5.1.	Hasil Uji Normalitas.....	99
Gambar 5.2.	Hasil Uji Heterokedastisitas.....	102





Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan kegiatan perekonomian dunia mengalami perkembangan yang pesat. Hal tersebut mendorong transaksi jual-beli yang dilakukan antara produsen dan konsumen menjadi lebih luas (global) yakni tidak hanya terjadi dalam pasar legative, tetapi juga dalam pasar internasional. Indonesia merupakan salah satu legati yang ikut berperan serta dalam perdagangan internasional. Pasar modal merupakan salah satu contoh adanya kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih modern dibidang ekonomi. Pasar modal merupakan media yang sangat efektif untuk dapat menyalurkan dan menginvestasikan dana yang berdampak produktif dan menguntungkan investor. Melalui kegiatan pasar modal, perusahaan dapat memperoleh dana untuk membiayai kegiatan operasional dan perluasan perusahaan.

Sebagian besar aktivitas suatu perusahaan adalah kegiatan investasi. Dalam menginvestasikan sejumlah dana, hal utama yang diharapkan seorang investor adalah adanya keuntungan yang akan diperoleh di masa legati. Untuk itu investor perlu melakukan analisis untuk menentukan dasar yang dapat digunakan dalam menilai kelayakan saham suatu perusahaan untuk dijadikan sebagai salah satu legative11a investasi (Parica dkk, 2013).

Penelitian ini memilih perusahaan perbankan karena perbankan memiliki karakteristik yang berbeda dengan perusahaan lainnya. Salah satu karakteristik yang membedakan perusahaan perbankan dengan perusahaan lainnya yaitu perbankan sebagai lembaga termediasi di 2egati keuangan. Dampak yang ditimbulkan bila perusahaan perbankan gagal dalam menjalani kegiatannya sebagai lembaga intermediasi akan terpengaruh pada 2egati ekonomi lainnya. Dalam hal ini Bank Indonesia selalu regulator dan pengawas tunggal 2egative perbankan berupaya agar 2egati perbankan di Indonesia sehat dan kokoh. Untuk itu agar dapat terdaftar di pasar modal perusahaan perbankan harus dapat memenuhi syarat yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan BAPEPAM. Maka dari itu, Bank Indonesia telah mengeluarkan peraturan yang terkait langsung dalam upaya penerapan *good corporate governance* yakni peraturan No.8/14/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum. Terkelolanya perusahaan dengan menerapkan *good corporate governance* dan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari peningkatan harga saham perusahaan khususnya bagi perbankan.

Saat ini persaingan di dunia perbankan semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena banyaknya bank yang beroperasi di Indonesia dan masyarakat yang semakin selektif dalam memilih bank. Tingginya persaingan akan mempengaruhi pengelolaan bank dalam menjaga kelangsungan hidup usahanya. Tingginya persaingan akan meningkatkan risiko yang dihadapi oleh bank. Untuk menghadapi persaingan bank harus dapat menjaga kinerjanya.

Bank sebagai lembaga *intermediary* akan berusaha menarik dana dari masyarakat sebanyak-banyaknya guna memenuhi permodalan dan menyalurkannya kembali guna memperoleh keuntungan. Dengan adanya persaingan yang semakin ketat di dunia perbankan menyebabkan bank dalam melakukan penyaluran kredit kurang berhati-hati sehingga terjadi permasalahan salah satunya kredit macet. Bank memberikan kredit tanpa melihat risiko-risiko yang akan diterima sehingga kredit tidak dapat ditutup dengan modal bank. Bank yang tidak mampu mengembalikan kredit dan uang nasabah menunjukkan bahwa kinerja bank buruk. Dengan buruknya kinerja bank maka kepercayaan masyarakat akan berkurang. Selain itu, jika kinerja bank buruk maka investor akan enggan menanamkan modal pada bank tersebut. Investor akan memilih bank yang memiliki kinerja baik dengan tujuan untuk memperoleh return yang lebih tinggi, oleh karena itu bank perlu meningkatkan kinerja agar dapat menaikkan return pada investor. Bank yang kinerjanya buruk akan sulit untuk memperoleh dana dan akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat.

Penurunan kinerja bank dalam skala nasional pernah terjadi pada saat krisis pada tahun 1997-1998. Penurunan kinerja perbankan saat itu disebabkan karena manajemen bank yang tidak baik, banyaknya kredit bermasalah, turunnya permodalan bank, dan turunnya kepercayaan masyarakat karena likuiditas bank. Manajemen perbankan pada saat itu tidak baik, pemberian kredit cenderung diberikan pada beberapa debitur terutama individu atau kelompok usaha yang terkait pada bank. Profitabilitas bank turun mengakibatkan turunnya modal bank secara tajam karena kerugian operasional serta membesarnya jumlah penyisihan

penghapusan aktiva produktif. Peningkatan kredit macet diakibatkan oleh banyaknya debitur yang tidak dapat membayar kewajibannya dan banyak bank yang tutup karena bangkrut sehingga menyebabkan hilangnya kepercayaan pada perbankan. Hal tersebut menyebabkan terjadinya *bank runs* yakni kondisi dimana nasabah kehilangan kepercayaan pada bank kemudian mereka menarik dana yang disimpan di bank. Untuk meningkatkan kinerja dan menjaga kepercayaan masyarakat, bank harus memiliki manajemen yang baik dan menjaga profitabilitas supaya dapat meningkatkan permodalan.

Kinerja adalah tingkat keberhasilan atas pelaksanaan tugas tertentu, dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu perusahaan. Dengan mengetahui kinerja yang dicapai, bank dapat menilai tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya sehingga bank dapat menentukan strategi untuk masa yang akan datang. Dalam penelitian ini, kinerja diukur dengan indikator profitabilitas. Rasio yang digunakan sebagai indikator profitabilitas suatu bank adalah *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin tinggi kemampuan bank menghasilkan laba dan semakin baik penggunaan asset bank. Semakin besar ROA menunjukkan semakin baik kinerja suatu bank. Berikut dapat dilihat perkembangan *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019 :

Tabel 1.1
Perkembangan *Return On Asset* (ROA) Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019

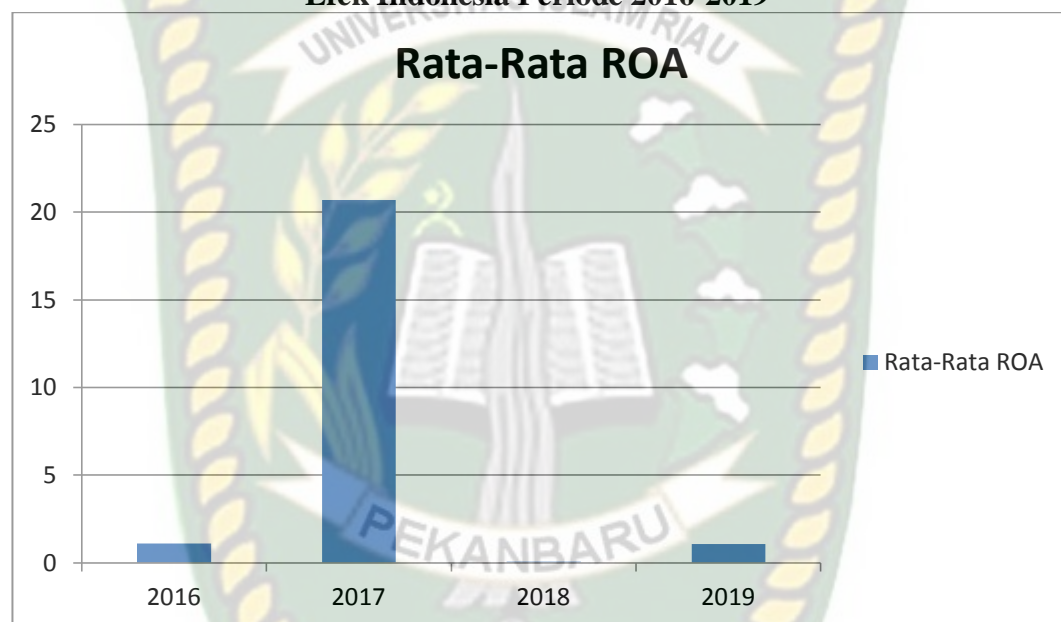
No	Kode	Nama Bank	2016	2017	2018	2019
1	BABP	PT Bank MNC Internasional, Tbk	0.07	0.07	-6.40	0.95
2	BACA	PT Bank Capital Indonesia, Tbk	0.75	0.66	0.53	0.55
3	BBCA	PT Bank Central Asia, Tbk	3.03	3.05	3.11	2.32
4	BBKP	PT Bank Bukopin, Tbk	1.02	1.03	0.13	0.36
5	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	1.80	1.89	1.94	1.87
6	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk	2.89	2.61	2.58	1.15
7	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk	1.08	1.22	1.16	0.82
8	BDMN	PT Bank Danamon, Tbk.	1.31	1.60	2.33	1.57
9	BKSW	PT Bank QNB Indonesia. Tbk	0.61	-2.67	-3.21	-0.76
10	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero), Tbk	2.32	1.41	1.91	2.15
11	BNBA	PT Bank Bumi Artha, Tbk	0.87	1.11	1.28	0.86
12	BSWD	PT Bank Of India Indonesia, Tbk	-0.73	-11.73	-2.83	0.78
13	BNGA	PT Bank CIMB Niaga, Tbk	0.18	0.86	1.12	0.99
14	BNII	Bank Maybank Indonesia, Tbk	0.73	1.18	1.12	0.89
15	BVIC	PT Bank Victoria Internasional, Tbk	0.40	386.00	0.47	0.24
16	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional, Tbk	1.38	1.35	0.90	0.91
17	MCOR	PT Bank China Construction Bank Indonesia,	0.67	0.18	0.32	0.43
18	MEGA	PT Bank Mega, Tbk	1.54	1.64	11.60	1.46
19	NISP	PT Bank OCBC NISP, Tbk	1.25	1.30	1.41	1.52
Rata-rata			1.11	20.7	0.07	1.01

Sumber Data : idx, 2021

Dari tabel diatas diketahui nilai *Return On Asset* (ROA) dari tahun 2016 sampai 2019 berfluktuasi pada 19 perusahaan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Diketahui rata-rata *Return On Asset* pada tahun 2016 sebesar 1.11%, tahun 2017 sebesar 20.7%, tahun 2018 sebesar 0.07% dan tahun 2019 sebesar 1.01%. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila

Return On Asset (ROA) meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. Berikut hasil perkembangan ROA dapat dilihat dalam bentuk grafik berikut :

Gambar 1.1
Perkembangan ROA Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019



Sumber : Data Olahan, 2021

Salah satu sumber penilaian kinerja keuangan bank adalah laporan keuangan bank tersebut. Berdasarkan laporan itu dapat dihitung rasio keuangan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen mengidentifikasi keberhasilan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis untuk menilai kinerja bank. Indikator yang lazim digunakan untuk menilai kinerja sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Bank Indonesia No13/1/PBI/2011, meliputi empat aspek yaitu *Risk Profil* (Profil Risiko), *Good Corporate*

Governance (GCG), *Earnings* (Rentabilitas), *Capital* (Permodalan). Penilaian 7egati GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG.

Kegagalan penerapan GCG ini berasal dari 7egati kerangka 7egat yang lemah, kurangnya pengawasan dewan komisaris dan auditor, dan praktik perbankan yang buruk. Dalam mengatasi krisis Bank Indonesia melakukan berbagai yakni menutup bank yang bermasalah, pemberian bantuan likuiditas bank, melakukan program penjaminan pemerintah, pendirian badan penyehatan perbankan nasional, dan restrukturisasi perbankan. Penerapan GCG dinilai dapat memperbaiki citra perbankan. Dengan diterapkannya GCG akan menciptakan iklim usaha yang sehat dan mendorong peningkatan kinerja. Penerapan GCG akan tercapai jika terdapat hubungan antara 7egati yang terkait dengan perusahaan baik 7egati internal maupun eksternal.

Konflik antara manajer dan pemegang saham atau yang sering disebut dengan masalah keagenan dapat diminimumkan dengan suatu mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan tersebut sehingga timbul biaya keagenan (*agency cost*). Ada beberapa 7egative77a untuk mengurangi *agency cost*, diantaranya dengan adanya kepemilikan saham oleh manajemen dan kepemilikan saham oleh institusional (Haruman, 2008). Dengan kepemilikan saham oleh manajerial, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan para *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, *asset management* dan kepemilikan institusi lain). Kepemilikan institusional merupakan pemegang saham terbesar sehingga merupakan sarana untuk memonitor manajemen (Machmud dan Djakman, 2008). Semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan mengurangi perilaku *opportunistic* manajer yang dapat mengurangi *agency cost* yang diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Shleifer dan Vishny (dalam Haruman, 2008), jumlah pemegang saham yang besar (*large shareholders*) mempunyai arti penting dalam memonitor perilaku manajer dalam perusahaan. Dengan adanya konsentrasi kepemilikan, maka para pemegang saham besar seperti kepemilikan oleh institusional akan dapat memonitor tim manajemen secara lebih efektif dan nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Tingginya kepemilikan oleh institusi akan meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan. Pengawasan yang tinggi ini akan meminimalisasi tingkat penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang akan menurunkan nilai perusahaan. Selain itu, pemilik institusional akan berusaha melakukan usaha-usaha positif guna meningkatkan nilai perusahaan miliknya.

Debby dkk (2014) menyatakan bahwa Segati tata kelola perusahaan membantu untuk menciptakan hubungan yang kondusif antara Segati-unsur yang bertanggungjawab di perusahaan (dewan komisaris, direksi dan pemegang saham) dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Laksana (2015) menyatakan bahwa kinerja keuangan akan makin baik dan dapat terus unggul dalam persaingan, jika

ada perbaikan yang dilaksanakan secara terus menerus. Oleh karena itu, diperlukan keberadaan peraturan dan mekanisme pengendalian yang secara efektif mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta kemampuan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Mekanisme untuk memperbaiki dan memaksimalkan kinerja keuangan tersebut adalah penerapan tata kelola yang baik dalam organisasinya.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan kecukupan modal bank untuk menanggung penurunan aktiva yang disebabkan oleh kerugian dari aktiva yang berisiko. CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Lukman, 2003:122). Semakin tinggi CAR maka semakin tinggi pula kemampuan bank untuk menanggung risiko kredit yang diberikan.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Jadi, rasio ini menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit yaitu risiko yang timbul apabila peminjaman tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjam dan bunga yang harus dibayar. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit yang bermasalah semakin besar. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank Indonesia menetapkan nilai NPL maksimum adalah sebesar 5%, apabila bank memperoleh nilai NPL melebihi

batas yang diberikan, maka bank tersebut dikatakan tidak sehat. Dampak dari keberadaan NPL dalam jumlah besar tidak hanya berdampak pada bank yang bersangkutan, tetapi juga meluas dalam cakupan nasional yaitu memperlambat laju pertumbuhan perekonomian nasional bila tidak dapat ditangani dengan tepat.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang terjadi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai : **“Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, *Capital Adequacy Ratio* Dan *Non Performing Loan* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat diambil rumusan sebagai berikut : Apakah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *capital adequacy ratio* dan *non performing loan* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *capital adequacy ratio* dan *non performing loan* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, hasil ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dasar pengambilan keputusan investasi bagi seorang investor di pasar modal.
2. Bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan yang dapat digunakan sebagai masukan atau dasar untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Sehubungan dengan dana yang akan diinvestasikan pada sebuah perusahaan.
3. Bagi investor, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini berisi penjelasan tentang isi yang terkandung dari masing-masing bab secara singkat dari keseluruhan skripsi ini. Sistematika dalam penulisan skripsi ini dijelaskan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Dalam bab ini menguraikan landasan teori yang terdiri dari analisis rasio keuangan, jenis-jenis analisis rasio keuangan, alasan penggunaan analisis rasio keuangan, tujuan analisis rasio keuangan, keunggulan analisis rasio

keuangan, pengertian dan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan, serta diuraikan juga penelitian terdahulu dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi penjelasan mengenai variabel penelitian, penentuan sampel yang dipilih, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, metode pengumpulan data serta penjelasan mengenai metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai sejarah Bursa Efek Indonesia (BEI) dan profil perusahaan Sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil dan pembahasan mengenai pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *capital adequacy ratio* dan *non performing loan* terhadap kinerja keuangan.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bab terakhir yang mana berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari pembahasan. Saran yang diajukan berkaitan dengan penelitian dan merupakan anjuran yang diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Kinerja Keuangan Perbankan

2.1.1. Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998, perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Thomas (1997: 6), bank adalah lembaga yang menerima berbagai jenis simpanan dan menggunakan dana yang diterima untuk memberikan pinjaman. Menurut Mishkin (2007: 4), bank adalah lembaga keuangan yang menerima simpanan dan membuat pinjaman. Menurut Malayu S.P Hasibuan (2006: 2), bank adalah pengumpul dana dan penyalur kredit dengan cara mengumpulkan dana kepada SSU (surplus spending unit) dan menyalurkan kredit kepada DSU (deficit spending unit).

Menurut Rose (2008: 4-5) bank dapat dibedakan menurut fungsi ekonomi yang dilayaninya. Macam-macam pelayanan tersebut ditawarkan kepada para pelanggannya, atau dasar hukum bagi keberadaannya. Sejumlah bank bisa diidentifikasi berdasarkan fungsi-fungsi yang mereka lakukan dalam ekonomi. Mereka dilibatkan dalam proses pengiriman dana dari kreditur kepada debitor dan

dalam pembayaran barang dan jasa. Menurut Kasmir (2012: 3), bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dananya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.

Bank merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara pihak kelebihan dana dan kekurangan dana dan juga memberikan jasa-jasa lainnya guna mempermudah masyarakat dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Bank merupakan jantung perekonomian suatu negara karena bank menjadi agen yang mendistribusikan dana antar masyarakat. Bank merupakan salah satu lembaga yang berperan dalam mengatur stabilitas perekonomian suatu negara. Bank menjadi tempat yang memberikan jasa lalu lintas pembayaran antar masyarakat.

2.1.2. Jenis-jenis Bank

Adapun jenis bank ditinjau dari berbagai segi antara lain (Kasmir, 2012):

- 1) Dilihat dari segi fungsinya:
 - a) Bank Umum
 - b) Bank Pengkreditan Rakyat
- 2) Dilihat dari segi kepemilikannya:
 - a) Bank milik pemerintah
 - b) Bank milik swasta nasional
 - c) Bank milik koperasi
 - d) Bank milik asing
 - e) Bank milik campuran

2. Dilihat dari segi status:

- a) Bank devisa
- b) Bank nondevisa

4) Dilihat dari segi cara menentukan harga:

- a) Bank yang berdasar prinsip konvensional
- b) Bank yang berdasar prinsip syariah

2.1.3. Kegiatan-kegiatan bank

Bank memiliki peranan penting dalam memperlancar perekonomian suatu negara. Berbagai kegiatan bank mempengaruhi berjalannya kegiatan ekonomi masyarakat di suatu negara. Adapun kegiatan-kegiatan bank meliputi:

1) Menghimpun Dana

Kegiatan menghimpun dana merupakan salah satu cara bank untuk mendapatkan modal. Kegiatan menghimpun dana dapat dikatakan sebagai kegiatan membeli dana dari masyarakat. Bank biasanya menghimpun dana masyarakat dengan menawarkan jasa simpanan. Adapun jenis-jenis simpanan yang ditawarkan meliputi simpanan giro, simpanan tabungan, simpanan deposito (Kasmir, 2012: 34).

2. Menyalurkan Dana

Kegiatan menyalurkan dana dilakukan bank dengan cara memberikan pinjaman kepada masyarakat. Dana yang telah terhimpun dari masyarakat disalurkan dalam bentuk pinjaman atau biasa disebut dengan kredit. Melalui kegiatan ini bank dapat memperoleh pendapatan berupa bunga.

2. Menyediakan Jasa Lalu Lintas Pembayaran

Kegiatan ini merupakan bentuk pelayanan bank guna memperlancar aktivitas pembayaran. Kegiatan ini sangat penting dikarenakan adanya pembayaran melalui pemindahbukuan dana, antar rekening nasabah, penggunaan kartu kredit, cek, ATM dan sebagainya. Suatu cek dapat dapat diuangkan dengan cepat dan mudah melalui sistem perbankan (Herman Darmawi, 2011: 5).

4) Menyediakan Jasa-jasa Bank Lainnya

Kegiatan jasa-jasa lain yang dilakukan bank meliputi: penyediaan jasa penyimpanan barang (Safe Deposit Box), jasa penukaran valuta asing, penerbitan travellers cheque, dan jasa pembayaran listrik, air, telepon, dan pajak.

2.1.4. Pengertian Kinerja Keuangan Perbankan

Menurut Irham Fahmi (2012: 2), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Penilaian kinerja keuangan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian manajemen atas pelaksanaan dari rencana atau sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Penilaian kinerja berguna untuk mengevaluasi keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan.

Menurut Jumingan (2009: 239) “kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana,

teknologi maupun sumber daya manusia”. Menurut Rivai (2012: 459), penilaian kinerja perbankan meliputi seluruh aspek operasional maupun nonoperasional bank tersebut. Kinerja bank menunjukkan keberhasilan bank dalam menarik dana masyarakat dan menyalurkannya kembali melalui pelaksanaan manajemen yang telah ditentukan.

Penilaian kinerja perbankan tidaklah jauh berbeda dengan kinerja perusahaan pada umumnya. Hal ini dikarenakan tujuan bank tidaklah berbeda dengan perusahaan pada umumnya yaitu mencari laba guna mensejahterakan pemegang saham. Pengukuran kinerja sangat penting bagi stakeholder. Bank yang dapat menjaga kinerjanya terutama profitabilitasnya, maka akan dapat menaikkan kepercayaan stakeholder terutama investor.

Penilaian kinerja dapat dilakukan dengan melihat laporan keuangan. Investor dapat melakukan analisis kinerja dengan melihat profitabilitas yang dihasilkan. Penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan rasio Return On Asset. Menurut Pontie Prasnanugraha (2007: 17), ROA dapat digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset.

Menurut Rivai (2013: 480) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Informasi mengenai efisiensi bank akan terlihat pada ROA karena ROA menunjukkan berapa banyak laba yang dihasilkan secara rata-rata dari Rp.1,00 asetnya (Mishkin, 2007: 306).

Berdasarkan Surat Edaran No.13/DPNP/2011, ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan yaitu, Risiko pasar (Wisnu, 2004), Konservatisme akuntansi (Nainggolan, 2017), Struktur modal (Nainggolan, 2017), Kepemilikan manajerial (Putra, 2017), Kepemilikan Institusional (Haryono, 2017), Current rasio (Novalia, 2014), Debt to Equity Ratio (Novalia, 2014), Total assets Turn Over (Rahmah, 2016), Liquidity Ratio (Winda Thesman, 2013), Operating Ratio (Winda Thesman, 2013), Firm Size (Winda Thesman, 2013) dan Net Profit Margin (Syarifudin Noor, 2011).

Ada banyak factor yang mempengaruhi kinerja bank, baik internal yang berasal dari dalam maupun eksternal dari luar. Dimana internal yang dapat dikendalikan manajemen, sedangkan factor dari luar tidak dapat dikendalikan manajemen. Penelitian ini menguji internal-faktor yang mempengaruhi kinerja bank. Faktor-faktor tersebut adalah Efisiensi Operasi (BOPO), Risiko Kredit (NPL), Risiko Pasar (NIM), Permodalan (CAR), dan Likuiditas (LDR). Seberapa besar efisiensi operasi, risiko kredit, risiko pasar, permodalan, dan likuiditas mempengaruhi kinerja bank (Purwoko, 2013).

2.2. Good Corporate Governance (GCG)

2.2.1. Pengertian Good Corporate Governance

Tata kelola perbankan sangat erat hubungannya dengan bagaimana pengelolaan usaha perbankan. Tata kelola perbankan yang efektif dapat menjadi

modal untuk meraih dan menjaga kepercayaan masyarakat. Tata kelola perbankan yang buruk dapat menyebabkan kegagalan pada suatu bank. Tata kelola yang baik atau yang biasa disebut *Good Corporate Governance* (GCG) dapat menciptakan lingkungan kondusif yang mendukung terbentuknya efisiensi perbankan dan mengurangi risiko yang dihadapi.

Tata kelola perusahaan adalah keseluruhan pengendalian kegiatan dalam perusahaan. GCG berkaitan dengan perumusan berbagai rencana dan pencapaian tujuan jangka panjang serta struktur manajemen yang tepat (organisasi, sistem dan sumber daya manusia) untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, perlu dipastikan bahwa fungsi-fungsi struktur untuk menjaga integritas perusahaan, reputasi, dan pertanggungjawaban kepada berbagai stakeholder (Steiner, 2003: 668).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 8/14/PB1/2006, setiap bank wajib melaksanakan *good Corporate Governance* dalam rangka meningkatkan kinerja bank, melindungi kepentingan stakeholders dan meningkatkan kepatuhan terhadap undang-undang. *Good Corporate Governance* (GCG) adalah suatu tata kelola yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). Penerapan GCG merupakan salah satu upaya pengendalian internal perusahaan untuk meningkatkan kinerja.

Bank Duma mendefinisikan GCG sebagai kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham

maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan. “Menurut Muh. Ariel” Effendi (2009: 2), GCG merupakan seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan”. Menurut Cadbury dalam Adrian Sutedi (2011: 1) mengatakan bahwa GCG adalah sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar tercapai keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan.

GCG ditentukan oleh sejumlah faktor yaitu kebijakan-kebijakan pemerintah yang efektif dalam mengarahkan pada pelaporan yang transparan, keefektifan proses tata kelola dewan direksi, keefektifan dewan komisaris independen, penyampaian berbagai keputusan bisnis, budaya manajemen risiko yang melekat pada organisasi secara menyeluruh, dan ketertarikan pemegang saham untuk memastikan diterapkannya GCG (Walace & Zinkin, 2005: 35).

GCG merupakan seperangkat peraturan yang berfungsi sebagai pengatur hubungan antara pihak yang berkepentingan pada perusahaan baik pihak intern maupun ekstern guna menciptakan iklim usaha yang kondusif. Penerapan GCG memiliki peranan untuk mengamankan asset perusahaan, melindungi hak-hak pemangku perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dengan menerapkan sistem pengendalian internal perusahaan. Dalam dunia perbankan GCG merupakan salah satu upaya memperkuat kondisi internal bank. B. Unsur-unsur *Good Corporate Governance*

Pelaksanaan *Good Corporate Governance* sangat dipengaruhi oleh bagaimana pengendalian dalam suatu perusahaan. Pelaksanaan GCG erat kaitannya dengan hubungan antar berbagai organ di perusahaan. GCG akan

terlaksana jika terjadi perabagian peran dan pertanggungjawaban antara unsur-unsur yang berkaitan dengan perusahaan.

Unsur-unsur yang terkait pelaksanaan GCG yakni unsur internal dan eksternal. Unsur internal adalah unsur yang diperlukan dari dalam perusahaan sedangkan unsur eksternal adalah unsur yang diperlukan dari luar perusahaan. Menurut Adrian Sutedi (2011: 42) unsur internal meliputi pemegang saham, direksi, dewan komisaris, manajemen, karyawan, sistem remunerasi berdasarkan kinerja, dan komite audit. Unsur eksternal meliputi investor, akuntan publik. Institusi penyedia informasi, pemberi pinjaman dan lembaga yang mengesahkan legalitas.

2.2.2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham di suatu perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau perusahaan lain. Adanya saham yang dimiliki perusahaan atau institusi lain akan membuat perusahaan tersebut menjadi baik karena investor institusi sendiri akan memantau secara terus-menerus perkembangan investasi perusahaan berupa saham yang dimiliki. Dengan adanya pemantauan yang dilakukan secara terus-menerus oleh investor institusi nantinya akan membuat manajemen dalam membuat suatu keputusan ataupun dalam bertindak akan lebih berhati-hati.

Menurut Yunianto (2008), Investor institusi sebagai investor yang membeli saham perusahaan dalam jumlah besar, Investor institusi dituntut untuk memiliki kemampuan yang tinggi dalam mempelajari semua informasi keuangan dari perusahaan. Oleh karena itu investor institusi harus memiliki kepentingan

untuk mempelajari informasi yang disajikan oleh perusahaan dengan lebih baik dari pihak yang lain.

Berdasarkan teori agensi, Keberadaan kepemilikan institusional di suatu perusahaan dianggap mampu menjadi mekanisme pengawasan terhadap setiap tindakan yang diambil oleh pihak manajemen. Hal ini dikarenakan para investor institusional ini tersebut ikut terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan memanipulasi laba perusahaan. Dengan kepemilikan institusional yang tinggi maka akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi potensi kecurangan keuangan yang dilakukan manajer dan nantinya akan mampu meningkatkan nilai perusahaan (Susanti dan Mildawati, 2014).

2.2.3. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki pihak manajemen. Adanya kepemilikan manajemen dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa nilai perusahaan dapat meningkat sebagai akibat kepemilikan manajemen yang meningkat. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen, maka akan membuat monitoring aktivitas perusahaan menjadi lebih efektif dan juga membuat kecenderungan perilaku yang tidak baik manajer menjadi rendah.

Berdasarkan teori agensi, kepemilikan saham berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan saham yang signifikan oleh manajer menandakan bahwa manajer mempunyai status ganda, yaitu sebagai pemilik dan pengelola perusahaan. Selain mengelola perusahaan, manajer juga mempunyai kekuatan

untuk memutuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan perusahaan (Welim dan Rusiti, 2014). Kepemilikan saham manajerial merupakan salah satu cara agar manajer tidak berperilaku *opportunistic* karena dalam hal ini manajer dapat memposisikan dirinya sebagai pemilik karena mempunyai saham di perusahaan, yang mana manajer tersebut akan termotivasi agar dapat meningkatkan nilai perusahaan.

2.3. Rasio Keuangan

2.3.1. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan (Kasmir, 2008:104).

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang merupakan hubungan yang relevan dan signifikan. Misalnya antara utang dan modal, antara kas dan total asset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan, dan sebagainya. Teknik ini sangat lazim digunakan para analitis keuangan. Rasio keuangan sangat penting dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan itu 23ega banyak sekali (Harahap, 2007:297).

Sedangkan Rasio juga dapat menunjukkan area-area yang memerlukan penelitian dan penanganan yang lebih mendalam. Dalam hubungannya dengan keputusan yang diambil oleh perusahaan, analisis rasio bertujuan untuk menilai

efektivitas keputusan yang telah diambil perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas perusahaannya (Prastowo dan Juliaty, 2002:76).

Rasio sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam *arithmathical terms* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data (Bambang Riyanto, 2001:329). Rasio keuangan, membantu kita untuk mengidentifikasi beberapa kelemahan dan kekuatan keuangan perusahaan. Rasio tersebut memberikan dua cara, bagaimana membuat perbandingan dan data keuangan perusahaan yang berarti: (1) kita dapat meneliti rasio antar waktu (katakanlah untuk tahun terakhir) untuk meneliti arah pergerakannya; dan (2) kita dapat membandingkan rasio perusahaan dengan rasio perusahaan lainnya. Tujuan dari penggunaan suatu rasio saat menganalisis informasi keuangan secara sederhana dilakukan dengan membuat standar tolak ukur atas informasi yang akan dianalisis agar rasio dari dua perusahaan yang berbeda dapat dibandingkan atau juga satu perusahaan dengan batas-batas waktu yang berbeda (Keown, Martin, Petty, dan Scott Jr, 2004:70-71). Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan. Berikut ini adalah bentuk-bentuk rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas.

Menurut Harahap (2006:297), “rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan”.

Menurut Djarwanto (2001:123), “rasio keuangan menunjukkan hubungan antara suatu 25egati dengan 25egati yang lainnya dalam laporan keuangan”. Menurut Subramanyam dan Wild (2009:33), “rasio keuangan merupakan salah satu alat yang paling sering digunakan dalam menganalisis keuangan dan menggunakan matematika yang menghubungkan dua kuantitas”.

Dari beberapa definisi diatas maka analisis rasio keuangan merupakan alat untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya.

Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang dapat berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kinerja perusahaan. Menurut Harahap (1999 : 297) “rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan atau berarti”.

Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengetahui apakah telah terjadi penyimpangan dalam melaksanakan aktivitas operasional perusahaan. Menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005 : 36) “Rasio merupakan alat untuk menyediakan pandangan terhadap kondisi yang mendasari. Rasio merupakan salah satu titik awal, bukan titik akhir. Rasio yang diinterpretasikan dengan tepat mengindikasikan area yang memerlukan investigasi lebih lanjut”. Dari defenisi ini rasio dapat digunakan untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan-penyimpangan dengan cara membandingkan rasio keuangan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Rasio keuangan menunjukkan hubungan sistematis dalam bentuk perbandingan antara perkiraan-perkiraan laporan keuangan. Agar hasil perhitungan rasio keuangan dapat diinterpretasikan, perkiraan-perkiraan yang dibandingkan harus mengarah pada hubungan ekonomis yang penting. Contoh perbandingan yang tidak dapat diinterpretasikan adalah perbandingan antara beban perlengkapan dengan harga saham karena beban perlengkapan tidak ada kaitannya dengan 26egati-faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut.

Rasio keuangan merupakan alat utama untuk melakukan analisis keuangan dan memiliki beberapa kegunaan. Menurut Keomn, Scott, Martin, dan Petty (2005 : 108) Rasio keuangan dapat digunakan untuk menjawab setidaknya 4 pertanyaan: bagaimana tingkat likuiditas perusahaan, apakah manajemen efektif dalam menghasilkan laba operasi atas aktiva yang dimiliki perusahaan, bagaimana perusahaan didanai, apakah pemegang saham biasa mendapat tingkat pengembalian yang cukup.

Terdapat dua hal penting yang harus diperhatikan ketika melakukan perhitungan rasio keuangan agar diperoleh hasil perhitungan rasio lebih tepat. Sebagaimana dikemukakan oleh Simamora (2000 : 523) Pertama, untuk beberapa pengecualian, tidak ada ketentuan-ketentuan baku dan cepat untuk komputasi rasio. Kedua, dalam penghitungan banyak rasio, angka-angka laporan laba rugi dibandingkan dengan angka-angka neraca. Karena laporan laba rugi mengacu pada suatu periode waktu dan neraca mengacu pada suatu titik waktu, maka dalam

penghitungan rasio-rasio adalah baik untuk menghitung rata-rata untuk angka-angka neraca.

2.3.2. Penggolongan Rasio Keuangan

Untuk menganalisis laporan keuangan tersebut diperlukan suatu alat analisis yaitu rasio keuangan. Menurut Subramanyam dan Wild (2009:36), analisis rasio dikelompokkan pada tiga bagian terpenting, antara lain:

- a. Analisis resiko, misalnya: likuiditas dan solvabilitas
- b. Profitabilitas, misalnya: return on investment, kinerja operasional, dan pemanfaatan aset
- c. Penilaian, misalnya: PER, dividend yield, dan price to book

Menurut Djarwanto (2001:126), berdasarkan sumber datanya maka rasio-rasio dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Rasio-rasio neraca (*balance sheet ratios*), yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya: *current ratio, quick ratio*.
- b. Rasio-rasio laporan laba-rugi (*income statement ratios*), yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari laporan perhitungan laba-rugi, misalnya: *gross profit margin, net operating margin, operating ratio*.
- c. Rasio-rasio antar laporan (*inter-statement ratios*), yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan laporan laba-rugi, misalnya *inventory turnover, account receivable turnover, sales to fixed assets*.

Menurut Harahap (2006:299-311), rasio keuangan yang sering digunakan ada delapan, yaitu:

a. Rasio Likuiditas

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini terdiri dari: rasio 28egati, rasio cepat, rasio kas atas aktiva 28egati, rasio kas atas utang 28egati, rasio aktiva 28egati dan total aktiva, dan rasio aktiva 28egati dan total utang.

b. Rasio Solvabilitas

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan likuidasi. Rasio ini terdiri dari: rasio utang atas modal, debt service rasio, rasio utang atas aktiva.

c. Rasio Profitabilitas

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada. Rasio ini terdiri dari: margin laba, *28egat turn over*, *return on investment*, *return on total 28egat*, *basic earning power*, *earning per share*, *contribution margin*.

d. Rasio Leverage

Rasio ini menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun 28egat untuk melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Rasio ini terdiri atas: *leverage*, *capital adequacy ratio (CAR)*, *capital formation*.

e. Rasio Aktivitas

Rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya. Rasio ini terdiri: *inventory turn over, receivable turn over, fixed 29egat turn over, total 29egat turn over, periode penagihan piutang.*

f. Rasio Pertumbuhan

Rasio ini menggambarkan persentasi pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio ini terdiri dari: kenaikan penjualan, kenaikan laba bersih, *earning per share*, kenaikan deviden per share.

g. Penilaian Pasar

Rasio ini merupakan rasio yang lazim dan yang khusus dipergunakan di pasar modal. Tidak berarti rasio lainnya tidak dipakai. Rasio ini terdiri dari *price earning ratio* dan *market to book value ratio.*

h. Rasio Produktivitas

Jika perusahaan ingin dinilai dari segi produktivitas unit-unitnya maka 29ega dihitung rasio produktivitas. Rasio ini menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai. Rasio ini terdiri dari: rasio karyawan atas penjualan, rasio biaya per karyawan, rasio penjualan terhadap space ruangan, rasio laba terhadap karyawan, rasio laba terhadap cabang.

2.4. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) menurut Lukman Dendawijaya (2001: 122) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank. CAR merupakan rasio yang menunjukkan kecukupan modal bank untuk menanggung kemungkinan risiko keraguan dalam operasional bank.

Semakin tinggi nilai CAR maka semakin kuat kemampuan bank menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko.

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kegagalan pemberian kredit. Bank Indonesia mewajibkan kepada setiap bank untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko. Jika suatu bank tidak dapat menjaga kecukupan modalnya minimal 8%, maka bank akan kesulitan melakukan ekspansi kredit sehingga memengaruhi kinerja bank tersebut.

Menurut Ktut Silvanita (2009: 21) terdapat tiga alasan bank harus memenuhi kecukupan modal. Pertama, dengan tercukupinya modal akan menghindarkan bank dari risiko kegagalan bank. Kedua, jumlah modal yang dimiliki akan mempengaruhi pendapatan pemilik bank atau pemegang saham. Semakin besar modal akan mempermudah bank untuk memberikan kredit sehingga bank memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh keuntungan. Ketiga, untuk memenuhi kecukupan modal minimal yang ditentukan oleh regulator.

Besarnya nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) suatu bank dapat dihitung dengan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}}$$

Untuk penghitungan ATMR dihitung dengan bobot masing-masing risiko aktiva dikalikan dengan jumlah aktiva yang bersangkutan. Rincian bobot masing-masing risiko sebagai berikut (Lukman Dendawijaya (2009: 50-51)):

Tabel 2.1
Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

No.	Keterangan	Bobot Risiko
Aktiva Neraca		
1	Kas	0%
2	Emas dan mata uang emas	0%
3	Giro pada Bank Indonesia	0%
4	Tagihan ada bank lain	20%
5	Surat berharga	
	a. SBI	0%
	b. SBPU yang diterbitkan bank sentral	0%
	SBPU yang diterbitkan pemerintah pusat	0%
	SBPU bank lain, pemerintah daerah	0%
	SBPU pihak swasta lainnya	20%
	c. Saham dan obligasi	
	Diterbitkan bank lain/perusahaan negara	20%
	Diterbitkan perusahaan lainnya	20%
6	Kredit yang diberikan kepada' dijamin oleh:	
	a. Bank Sentral	0%
	b. Pemerintah Pusat	0%
	c. Bank lain, pemerintah daerah	20%
	d. Kredit pemilikan rumah	50%
	e. Pihak-pihak lainnya	100%
7	Penyertaan	100%
8	Aktiva tetap dan inventaris (nilai buku)	100%
9	Aktiva antarkantor (neto)	100%
10	Rupa-rapa aktiva	
	a. Tagihan dalam rangka inkaso	100%
	b. Lainnya	100%
Rekening Administratif		
1	Fasilitas kredit yang belum dignnakan	
	a. Yang disediakan bagi/dijamin oleh:	
	- Bank sentral	0%

	- Pemerintah pusat	0%
	- Bank lain, pemerintah daerah	10%
	- Pihak-pihak lainnya	50%
	b. Dalam rangka kredit pemilikan rumah	25%
o.	Keterangan	Bobot Risiko
2	Jaminan bank	
	a. Dalam rangka L/C atas permintaan:	
	- Bank sentral, pemerintah pusat	0%
	Bank lain, pemerintah daerah	20%
	- Pihak-pihak lainnya	100%
	b. Bukan kredit, bonds, atas permintaan	
	- Bank sentral, pemerintah pusat	0%
	- Bank lain, pemerintah daerah	10%
	- Pihak-pihak lainnya	50%
	c. L/C yang masih berlaku, atas permintaan	
	- Bank sentral, pemerintah pusat	0%
	- Bank lain, pemerintah daerah	4%
	- Pihak-pihak lainnya	20%
3	Kewajiban membeli kembali aktiva bank >	100%
4	Posisi neto kontrak berjangka valas	4%

2.5. Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Jadi, rasio ini menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit yaitu risiko yang timbul apabila peminjaman tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjam dan bunga yang harus dibayar.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, NPL diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan, NPL yang tinggi memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit yang

bermasalah semakin besar. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank Indonesia menetapkan nilai NPL maksimum adalah sebesar 5%, apabila bank memperoleh nilai NPL melebihi batas yang diberikan, maka bank tersebut dikatakan tidak sehat. Dampak dari keberadaan NPL dalam jumlah besar tidak hanya berdampak pada bank yang bersangkutan, tetapi juga meluas dalam cakupan nasional yaitu memperlambat laju pertumbuhan perekonomian nasional bila tidak dapat ditangani dengan tepat. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP/ tanggal 31 Mei 2004, NPL dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$$

Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Kredit yang diberikan bank yang sudah ditarik atau dicairkan bank. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain.

2.6. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan

Hubungan antara pemilik institusi dengan kinerja perusahaan adalah pemilik institusi sebagai pihak yang mengawasi segala perilaku manajemen dalam menetapkan segala keputusan untuk perusahaan agar keputusan yang diambil manajemen adalah keputusan yang benar demi kemajuan kinerja perusahaan. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi keuangan untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar kepada manajemen perusahaan untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan sehingga kinerja keuangan perusahaan akan meningkat. Sebaliknya semakin rendahnya tingkat kepemilikan

intitusal menyebabkan semakin lemahnya kekuatan suara pihak institusi dalam melakukan pengawasan.

Hasil penelitian ini menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut Modigliani dalam Wiranata dan Nugrahanti (2013) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dikarenakan adanya asimetri informasi antara pemegang saham dengan manajer sehingga menyebabkan manajer selaku pengelola perusahaan akan 34ega mengendalikan perusahaan karena memiliki informasi yang lebih mengenai perusahaan dibandingkan pemegang saham, dengan ini lebih mudah manajer akan mengendalikan perusahaan dalam membuat suatu kebijakan.

2.7. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan

Semakin besar kepemilikan manajerial maka manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya sehingga dalam hal ini akan berdampak baik kepada perusahaan serta memenuhi kepentingan dari para pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri dan diharapkan manajer bertindak sejalan dengan tujuan perusahaan dan dapat mendorong manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan kata lain dengan adanya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, karena manajer merasa memiliki perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh 34egative terhadap kinerja perusahaan. Menurut Yulianto (2011), proporsi kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi membuat manajemen berperilaku

opportunistic yang berdampak buruk bagi perusahaan. Dengan dibuatnya kepemilikan manajerial ternyata dapat membuka celah kesempatan bagi manajer untuk dapat bertindak memanfaatkan kesempatan yang menguntungkan ini dengan sebaik-baiknya demi kepentingan diri sendiri atau tujuan-tujuan tertentu.

2.8. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Kinerja keuangan

CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. CAR merupakan 35egative35 terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya (Dendawijaya, 2001).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Werdaningtyas (2002), meneliti tentang 35egati yang memengaruhi kinerja keuangan bank *take over* 35egative35 di Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah 35egative *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

2.9. Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Kinerja keuangan

Credit risk adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat (Susilo, 1999). *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Bank harus

menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya, sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank (Kasmir, 2004).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mawardi (2005) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum dengan Total *Assets* Kurang dari 1 Triliun). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai pengaruh 36egative dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

2.10. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah :

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Kesimpulan
1.	Fitriatun (2017)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 s.d 2016)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Secara parsial, kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.
2.	Hermiyetti (2016)	Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Dan Komite Audit Terhadap Kinerja	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja

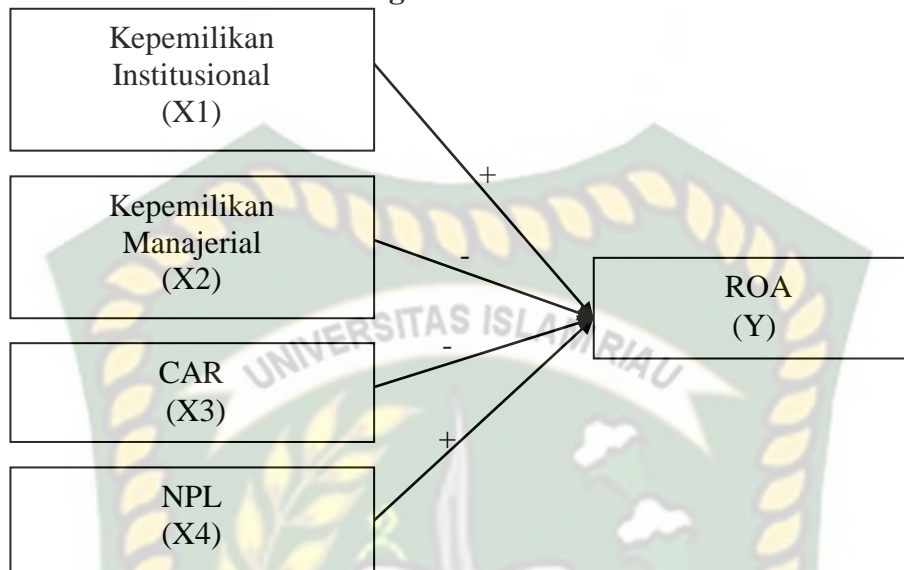
		Keuangan Perusahaan	keuangan perusahaan..
2.	Dian Efriyenty (2020)	Pengaruh Capital Adequacy Ratio Dan Non Performing Loan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI	Secara parsial <i>Capital Adequacy Ratio</i> tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> . Hal ini dapat dilihat dari nilai thitung untuk variabel <i>Capital Adequacy Ratio</i> yaitu 0,950 lebih kecil dibandingkan ttabel 1,985 dan nilai signifikansi sebesar 0,344 lebih besar dari alpha 0,05. Dengan demikian maka dalam penelitian ini H1 tidak terbukti. Secara parsial <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> . Hal ini dapat dilihat dari nilai thitung untuk variabel <i>Non Performing Loan</i> yaitu - 5,885 lebih kecil dibandingkan ttabel -1,985 dan nilai signifikansi sebesar 0,00 lebih kecil dari alpha 0,05. Dengan demikian maka dalam penelitian ini H2 terbukti. Secara simultan <i>Capital Adequacy Ratio</i> dan <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> . Hal ini dapat dilihat dari nilai fhitung sebesar 18,850 lebih besar dari ftabel sebesar 3,09 dan nilai signifikansi sebesar 0,00 lebih kecil dari alpha 0,05. Demikian maka dalam penelitian ini H3 terbukti.
3.	Ramadhana Febrian (2018)	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> Dan	<i>Capitali Adequacy Ratio</i> tidak mempunyai

		<p><i>Non Performing Loan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI</i></p>	<p>pengaruhi yang signifikan terhadap <i>Return On Assets</i>. Hal ini dapat dilihat dari thitung variabel <i>Capital Adequacy Ratio</i> yaitu 0,95 lebih kecil dibandingkan ttabel 1,985 dan signifikansi sebesar 0,344 lebih besar dari alpha 0,05. Dengan demikian dalam penelitian ini H1 tidak terbukti.</p> <p><i>Non Performing Loan</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets</i>. Hal ini dilihat dari thitung variabel <i>Non Performing Loan</i> yaitu -5,885 lebih kecil dibandingkan ttabel -1,985 dan signifikansi sebesar 0,00 lebih kecil dari alpha 0,05, maka dalam penelitian ini H2 terbukti.</p>
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2.11. Kerangka Pikiran

Kerangka pemikiran disusun untuk menggambarkan hubungan pengaruh antara variabel dependen dan independen. Variabel dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang akan diteliti hubungannya terhadap 4 variabel independen yakni Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan*.

Gambar 2.1.
Kerangka Pikir Penelitian



Sumber : Model Modifikasi, 2021

2.12. Hipotesis

Berdasarkan tujuan, pembahasan, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut : Diduga kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *capital adequacy ratio* dan *non performing loan* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Lokasi dan objek penelitian ini adalah perusahaan yang berada di perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempunyai laporan keuangan dari tahun 2016-2019. Dengan cara mengakses situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id atau langsung ke pusat informasi pasar modal (PIPM) di Jl. Sudirman No. 73 Pekanbaru.

3.2. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti diklasifikasikan ke dalam variabel independen dan variabel dependen.

3.2.1. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan dengan menggunakan rasio ROA. ROA (*Return on Assets*) Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sedangkan rata-rata total asset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva.

3.2.2. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. *Good corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan institusional (Kep) dan kepemilikan manajerial adalah besarnya jumlah saham yang dimiliki institusi dari total saham yang beredar. Adanya kepemilikan institusi dapat memantau secara profesional perkembangan investasinya sehingga tingkat pengendalian terhadap manajemen sangat tinggi yang pada akhirnya dapat menekan potensi kecurangan. Kepemilikan institusional diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh perbankan, perusahaan asuransi, dana pensiun, reksadana, dan institusi lain dibagi total jumlah saham yang beredar.
2. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005)
3. NPL (*Non Performing Loan*) Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga

tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut

Tabel 3.1
Definisi Operasional

No	Variabel	Formula
1	Variabel Dependent ROA (Return on Assets)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$
2	Variabel Independen : CAR (Capital Adequacy Ratio) NPL (Non Performing Loan) Kepemilikan Instutisional Kepemilikan Manajerial	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva tertimbang menurut risiko kredit} + \text{Aktiva tertimbang menurut risiko pasar}} \times 100\%$ $NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$ $\text{Kep.Inst} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$ $\text{Kep.Mnj} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$

3.3. Populasi Dan Sampel

Populasi yang diamati dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019. Sampel dalam penelitian ini adalah 20 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan metode *purposive sampling* (sampel bertujuan)

yaitu pengambilan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Umar, 2001: 168). Berikut daftar nama bank-bank yang diteliti dalam penelitian ini :

Tabel 3.2
Daftar Nama Sampel Penelitian

NO	KODE	Nama Bank
1	BABP	PT Bank MNC Internasional, Tbk
2	BACA	PT Bank Capital Indonesia, Tbk
3	BBCA	PT Bank Central Asia, Tbk
4	BBKP	PT Bank Bukopin, Tbk
5	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk
6	BBNP	PT Bank Nusantara Parahyangan, Tbk
7	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk
8	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk
9	BDMN	PT Bank Danamon, Tbk.
10	BKSW	PT Bank QNB Indonesia. Tbk
11	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero), Tbk
12	BNBA	PT Bank Bumi Artha, Tbk
13	BSWD	PT Bank Of India Indonesia, Tbk
14	BNGA	PT Bank CIMB Niaga, Tbk
15	BNII	Bank Maybank Indonesia, Tbk
16	BVIC	PT Bank Victoria Internasional, Tbk
17	MAYA	PT Bank Mavapada Internasional. Tbk
18	MCOR	PT Bank China Construction Bank Indonesia, Tbk
19	MEGA	PT Bank Mega, Tbk
20	NISP	PT Bank OCBC NISP, Tbk

Sumber : Saham OK, 2021

3.4. Jenis Dan Sumber Data

Dalam melaksanakan penelitian ini, data yang dipergunakan adalah data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Sri Pujiyanti, 2009). Data sekunder yang berupa laporan historis rasio-rasio keuangan masing-masing perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun

2014 sampai dengan tahun 2017. Serta laporan keuangan yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang telah tercatat di BEI yang telah dipublikasikan pada periode penelitian. Penggunaan data sekunder memberikan jaminan tidak adanya manipulasi data yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Metode dokumentasi Metode dokumentasi digunakan sebagai dasar menganalisis data. Dalam hal ini dokumentasinya berupa data informasi keuangan maupun data lain yang mendukung. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengungkap perhitungan rasio keuangan dalam hal ini ialah *GCG*, *CAR* dan *NPL*.
2. Metode browsing Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan pencarian atau membaca data-data dan jurnal yang bersumber dari situs Bank Indonesia maupun situs lain yang ada di internet.

3.6. Metode Analisis Data

Sebelum analisis regresi dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data dan uji asumsi klasik agar menghindari pembiasan data sehingga uji F dan uji t dapat dilakukan.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data ini dilakukan pada model regresi yang akan diuji dengan melihat Normal Probability Plot. Pada pendekatan

ini, distribusi normal akan ditunjukkan dalam garis diagonal. Plot ini membandingkan nilai observasi dengan nilai yang diharapkan dari suatu distribusi normal.

b. Uji asumsi klasik

Penyimpangan terhadap asumsi-asumsi dasar tersebut dalam regresi akan menimbulkan beberapa masalah, ada 3 penyimpangan dasar yaitu:

1) Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi (hubungan) yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam serangkaian waktu (*time series data*) atau yang tersusun dalam rangkaian ruang observasi yang menggunakan data *time series*.

Secara umum yang lebih mudah untuk mengidentifikasi suatu model regresi yang bebas dari pengaruh autokolerasi adalah dengan melihat pada patokan sebagai berikut :

- Jika angka Durbin Watson (DW) dibawah -2 , berarti terdapat autokolerasi positif.
- Jika angka Durbin Watson (DW) diantara -2 sampai $+2$, berarti tidak terdapat autokolerasi.
- Jika angka Durbin Watson (DW) diatas $+2$, berarti ada autokolerasi negatif.

2) Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah adanya suatu hubungan linier yang sempurna antara beberapa atau semua variabel independen. Uji Multikolinieritas

bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Pada program SPSS, ada beberapa metode yang sering digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas. Salah satunya adalah dengan cara mengamati nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*.

$$VIF = \frac{1}{(1-R^2)} = \frac{1}{Tolerance}$$

Dimana :

$$R^2 = \text{Koefisie Determinasi}$$

Dimana R^2 merupakan koefisien determinasi. Bila toleransi kecil artinya menunjukkan nilai VIF akan besar. Suatu variabel dikatakan memiliki multikolinieritas yang tinggi apabila memiliki VIF lebih besar dari 10 atau memiliki *tolerance* yang cenderung mendekati 0.

3) Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut heteroskedastisitas.

Untuk mengetahui apakah terjadi masalah multikolinieritas pada suatu model regresi dapat dilihat pada grafik *Scatter Plot*. Jika sebaran datanya terletak menyebar tidak beraturan dan tidak membentuk suatu pola (seperti titik, garis, maupun diagonal) maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari masalah multikolinieritas. Tetapi sebaliknya

jika sebaran datanya terletak tidak menyebar dan membentuk suatu pola (seperti titik, garis, maupun diagonal) maka dapat disimpulkan model regresi tersebut tidak bebas dari masalah multikolinieritas.

- Menghitung koefisien korelasi parsial (r) untuk mengetahui seberapa kuat hubungan setiap variabel bebas dengan variabel terikat secara terpisah (individu).
- Menghitung koefisien korelasi berganda (R) untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat secara bersama-sama.
- Menghitung koefisien determinasi berganda (R^2) untuk mengukur seberapa besar variasi dari variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat secara bersama-sama.

c. Regresi Berganda

Untuk memperoleh kesimpulan dari analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda adalah teknik statistik melalui koefisien parameter untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis baik secara parsial maupun simultan, dilakukan setelah model regresi yang digunakan bebas dari pelanggaran asumsi klasik. Tujuannya adalah agar hasil penelitian dapat diinterpretasikan secara tepat dan efisien. Persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana:

Y : ROA

a : Konstanta

b : Koefisien Regresi

$b_{(1,2,3,4)}$: Koefisien Regresi

X1 : Kepemilikan Institusional

X2 : Kepemilikan Manajerial

X3 : CAR

X4 : NPL

e : Standar Error

d. Pengujian Hipotesis

Maka terlebih dahulu dilakukan pengujian hipotesis yang dilakukan secara menyeluruh atau simultan (uji F) dan secara parsial (uji t).

1. Uji simultan (uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas (independen) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (dependen). Rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut :

Ho: $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$: Tidak berpengaruh yang signifikan dari faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan bank yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019.

Ha: $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$: Terdapat pengaruh yang signifikan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan bank yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. Menentukan F_{hitung} dan F_{tabel} :

- Jika $F_{hitung} \leq -F_{tabel}$ atau $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_a diterima karena terdapat pengaruh signifikan.
- Jika $F_{hitung} \geq -F_{tabel}$ atau $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_a ditolak karena tidak terdapat pengaruh signifikan.

Menentukan tingkat signifikansi dengan $\alpha = 5\%$. Untuk menentukan nilai F_{tabel} , harus ditentukan dengan tingkat kepercayaan $(1-\alpha)$ dan derajat kebebasan (df) = (k-1) dan (n-k) agar dapat ditentukan nilai kritisnya.

2. Uji parsial (uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variable-variabel independen secara individual terhadap variable dependen (Y). Rumusan hipotesisnya sebagai berikut :

- $H_0 : \beta_1 = 0$: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan KI terhadap kinerja keuangan pada perusahaan bank yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019.

$H_a : \beta_1 \neq 0$: Terdapat pengaruh pengaruh yang signifikan KI terhadap kinerja keuangan pada perusahaan bank yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019.

- $H_0 : \beta_2 = 0$: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan KM terhadap kinerja keuangan pada perusahaan bank yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019.

$H_a : \beta_2 \neq 0$: Terdapat pengaruh pengaruh yang signifikan KM terhadap kinerja keuangan pada perusahaan bank yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019.

- $H_0 : \beta_3 = 0$: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan CAR terhadap kinerja keuangan pada perusahaan bank yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019.

$H_a : \beta_3 \neq 0$: Terdapat pengaruh pengaruh yang signifikan CAR terhadap kinerja keuangan pada perusahaan bank yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019.

- $H_0 : \beta_4 = 0$: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan NPL terhadap kinerja keuangan pada perusahaan bank yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019.

$H_a : \beta_4 \neq 0$: Terdapat pengaruh pengaruh yang signifikan NPL terhadap kinerja keuangan pada perusahaan bank yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019.

Analisis uji t dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{\text{Koefisien Regresi (b1)}}{\text{Standar Deviasi (Sb1)}}$$

Menentukan t_{hitung} dan t_{tabel} :

- Jika $t_{hitung} \leq -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_a diterima karena terdapat pengaruh signifikan.
- Jika $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_a ditolak karena tidak terdapat pengaruh signifikan.

e. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi ini menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independen (tingkat keuntungan dan tingkat pertumbuhan) dapat menjelaskan variabel dependen (cash dividen). Nilai R^2 berkisar antara 0 – 1, dimana semakin dekat nilai tersebut dengan 1, maka semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, begitu sebaliknya.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Perusahaan Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia atau dahulu dikenal dengan Bursa Efek Jakarta adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan Ekonomi Nasional. Bursa Efek Indonesia berperan juga dalam upaya mengembangkan pemodal lokal yang besar dan solid untuk mencapai pasar modal Indonesia yang stabil. Jika dikaji lebih lanjut pasar modal di Indonesia bukan merupakan hal baru.

Sejarah pasar modal di Indonesia sebenarnya telah dimulai sejak Pemerintahan Hindia Belanda mendirikan bursa efek di Batavia pada tanggal 14 Desember 1912 yang diselenggarakan oleh *Vereniging Voor de Effectenhandel*. Dengan berkembangnya bursa efek di Batavia, pada tanggal 11 Januari 1925 Bursa Efek Surabaya, kemudian disusul dengan pembukaan bursa efek di Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Karena pecahnya Perang Dunia II, maka pemerintah Hindia Belanda menutup bursa efek di Batavia pada tanggal 10 Mei 1940.

Pada zaman Republik Indonesia Serikat (RIS), bursa efek diaktifkan kembali. Diawali dengan diterbitkannya Obligasi Pemerintah Republik Indonesia tahun 1950, kemudian disusul dengan diterbitkannya Undang-Undang Darurat tentang bursa Nomor 13 tanggal 01 September 1951. Undang-Undang Darurat itu

kemudian ditetapkan sebagai Undang-Undang nomor 15 tahun 1952. Pada saat itu penyelenggaraan bursa diserahkan pada Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek-efek (PPUE) dan Bank Indonesia (BI) ditunjuk sebagai penasihat. Kegiatan bursa kembali terhenti ketika pemerintah Belanda meluncurkan program nasionalisasi perusahaan-perusahaan milik pemerintah Belanda pada tahun 1956. Program nasionalisasi ini disebabkan adanya sengketa antara pemerintah Indonesia dengan Belanda mengenai Irian Barat, dan sekarang bernama Papua, yang mengakibatkan lainnya modal usaha ke luar negeri.

Pada tanggal 10 Agustus 1977, Presiden Suharto secara resmi membuka pasar modal di Indonesia yang ditandai dengan *Go Publik*-nya PT. Semen Cibinong. Pada tahun itu juga pemerintah memperkenalkan Badan Pelaksanaan Pasar Modal (BAPEPAM) sebagai usaha untuk menghidupkan pasar modal. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta yang mencapai puncak perkembangan pada tahun 1990.

Pada tanggal 13 Juli 1991 bursa saham diswastanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta yang selanjutnya disebut dengan nama BEJ dengan menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Swastanisasi bursa saham menjadi BEJ ini mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi badan Pengawas Pasar Modal. Tahun 1995 adalah tahun dimana BEJ memasuki babak baru. Pada 22 Mei 1995 BEJ meluncurkan *Jakarta Automatic Trading System (JATS)*, sebuah sistem perdagangan manual otomatis yang menggantikan sistem perdagangan manual. Dalam sistem perdagangan manual di lantai bursa terlihat dua (2) deret antrian,

yang satu untuk antrian beli dan yang satu untuk antrian jual, yang cukup panjang masing-masing sekuritas dan kegiatan transaksi dicatat di papan tulis. Oleh karena itu, setelah otomatis ini yang sekarang terlihat di lantai bursa adalah jaringan komputer-komputer yang digunakan pialang atau *broker* dalam bertransaksi.

Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang adil dan transparan dibandingkan dengan sistem perdagangan manual. Pada Juli 2006 BEJ menerapkan perdagangan tanpa warkat atau *Securities Trading* dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas pasar dan menghindari peristiwa saham hilang dan pemalsuan saham, serta untuk mempercepat proses penyelesaian transaksi. Tahun 2008 BEJ juga mulai menerapkan perdagangan jarak jauh atau *Remote Trading* sebagai upaya meningkatkan akses pasar, efisien pasar, kecepatan dan frekuensi perdagangan.

Saham yang dicatatkan di BEJ adalah saham yang berasal dari berbagai jenis perusahaan yang *go public*, antara lain dapat berupa saham yang berasal dari perusahaan manufaktur, perusahaan perdagangan, perusahaan jasa dan lain-lain. Perusahaan jasa keuangan adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa keuangan. Perusahaan ini terdiri dari dua kategori yaitu perbankan dan perusahaan jasa keuangan non bank. Perusahaan-perusahaan *go public* yang tercatat pada PT. BEJ diklasifikasikan menurut sektor industri yang telah ditetapkan oleh PT. BEJ yang disebut dengan JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industry Classification*). Terdapat 9 (sembilan) sektor industri berdasarkan klasifikasi PT. BEJ, yaitu:

1. Sektor Pertanian (*Agriculture*),
2. Sektor Perkebunan (*Mining*),
3. Sektor Industri Dasar dan Kimia (*Basic Industry and Chemicals*),
4. Sektor Aneka Industri (*Miscellaneous Industry*)
5. Sektor Industri Barang Konsumsi (*Consumer Goods Industry*),
6. Sektor Properti dan *Real Estate* (*Property and Real Estate*)
7. Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi (*Infrastructure, Utilities and Transportation*),
8. Sektor Keuangan (*Finance*),
9. Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi (*Trade, Service, and Investment*).

Klasifikasi sektor industri perusahaan publik ini sangat bermanfaat dalam menganalisis perkembangan saham-saham perusahaan publik dari sektor terkait. Cara pandang saham dari perspektif klasifikasi sektor industri merupakan suatu cara yang populer dan dipakai luas baik oleh pemodal institusional maupun individu.

Seiring perkembangan teknologi dan informasi yang serba cepat, kebutuhan masyarakat pun meningkat tajam, setiap orang menginginkan segala sesuatu yang serba instan termasuk makanan dan minuman, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan makanan instan perusahaan memproduksi berbagai komoditi makanan dan minuman. Beberapa komoditi makanan dan minuman yang mengalami kenaikan cukup tajam di masyarakat yaitu biskuit, minuman kesehatan dan mie instan.

4.1.2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia (BEI)

4.1.2.1. Visi

“Menjadi Bursa yang Kompetitif dengan Kredibilitas tingkat dunia”

4.1.2.2. Misi

1. Meningkatkan komitmen dalam pengembangan pasar modal.
2. Meningkatkan usaha kecil menengah dan koperasi kepasar modal.
3. Mendukung pemerintah daerah memperoleh pembiayaan melalui pasar modal.
4. Meningkatkan partisipasi investor domestik.
5. Meningkatkan sarana dan prasarana pasar modal Indonesia menghadapi persaingan global.

4.1.3. Pusat Informasi Pasar Modal

Dalam rangka pengembangan pasar, Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan pendekatan langsung kepada calon pelaku pasar melalui beberapa jalur. Salah satunya adalah dengan pendirian Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) di daerah-daerah yang potensial.

Pada awalnya pendirian PIPM dimaksudkan sebagai perintis atau pembuka jalan bagi anggota bursa untuk beroperasi di suatu daerah yang potensial. PIPM dapat pula didirikan pada kota-kota yang telah terdapat sekuritas, namun dipandang masih memiliki potensi besar untuk lebih dikembangkan lagi. Kegiatan-kegiatan di PIPM meliputi berbagai usaha untuk meningkatkan jumlah pemodal lokal dan perusahaan tercatat dari daerah dimana PIPM berada

disekitarnya. Jangkauan kegiatan sosialisasi dan edukasi PIPM tidak hanya di kota tempat PIPM berada, namun juga di daerah-daerah sekitarnya.

Pendirian PIPM di suatu daerah sifatnya tidak permanen karena jika perkembangan pasar modal di daerah tersebut sudah baik maka Bursa Efek Indonesia (BEI) akan merelokasikan PIPM tersebut ke daerah potensial yang baru. PIPM yang pernah direlokasi adalah PIPM Depansar, PIPM Medan, dan PIPM Semarang. Saat ini Bursa Efek Indonesia memiliki 7 PIPM yaitu di Balikpapan, Makasar, Malang, Manado, Palembang, Pekalongan, dan Pekanbaru. Tahun 2008, BEI akan menambah 3 PIPM baru yaitu PIPM Pontianak, Padang dan Jember.

4.2. Sejarah Singkat Perusahaan Sub Sektor perbankan

Adapun perusahaan sub sektor perbankan yang masuk dalam penelitian ini yaitu :

a. Bank MNC Internasional, Tbk

Bank MNC Internasional Tbk (MNC Bank) (sebelumnya bernama Bank ICB Bumiputera Tbk) (BABP) didirikan di Indonesia dengan nama PT Bank Bumiputera Indonesia tanggal 31 Juli 1989 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 12 Januari 1990. Kantor pusat MNC Bank berlokasi di Gedung MNC Financial Center Lantai 8 Jl. Kebon Sirih Raya No 27 Jakarta 10340 dan memiliki 16 kantor cabang, 33 kantor cabang pembantu dan 23 kantor kas. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank MNC Internasional Tbk, antara lain: MNC Kapital Indonesia Tbk (BCAP) (pengendali) (39,21%), Marco Prince Corp (13,88%) dan RBC Singapore-Clients A/C (9,98%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha MNC Bank adalah melakukan usaha di bidang perbankan, dimana ijin yang dimiliki MNC Bank adalah bank umum dan bank devisa. Pada tanggal 27 Juni 2002, BABP memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Saham Perdana BAPB (IPO) kepada masyarakat sebanyak 500.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran Rp120,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) tanggal 15 Juli 2002.

Pada tanggal 23 November 2005, BABP memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Terbatas I atas 3 milyar saham Bank dengan harga penawaran saham sama dengan nilai nominal sebesar Rp100,- per saham, disertai dengan penerbitan 666.666.654 Waran Seri I yang memberikan hak pemegang saham untuk membeli saham baru dengan harga pelaksanaan Rp120,- per saham. Saham tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 2 Januari 2006.

Pada tanggal 22 Juni 2010, BABP memperoleh pernyataan efektif BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Terbatas II (PUT II) kepada para pemegang saham perseroan dalam rangka penerbitan hak memesan efek terlebih dahulu (HMETD) dengan penerbitan obligasi wajib konversi yang diberi nama Obligasi Wajib Konversi (OWK) Bank ICB Bumiputera tahun 2010 dengan jumlah pokok sebesar Rp150.000.000.000.

Setiap pemegang 10 (sepuluh) saham BABP yang namanya tercatat dalam Daftar Pemegang Saham Bank pada tanggal 2 Juli 2010 pukul 16.00 WIB berhak

atas 3 (tiga) HMETD dimana setiap 1 (satu) HMETD berhak untuk membeli 1 (satu) satuan OWK, dengan harga penawaran sebesar Rp100,-. OWK ini diterbitkan tanpa warkat, ditawarkan dengan nilai 100% (seratus persen) dari nilai nominal, berjangka waktu 5 (lima) tahun terhitung sejak tanggal emisi. OWK menawarkan tingkat bunga tetap sebesar 8% per tahun untuk semester pertama dan bunga mengambang untuk semester ke-2 sampai semester ke-10 yang besarnya ditentukan berdasarkan tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (“SBI”) 3 bulan + 1 % atau sebesar 8% per tahun (mana yang lebih tinggi diantara keduanya). Dikarenakan Bank Indonesia tidak lagi mengumumkan instrumen SBI 3 bulan, maka dasar penentuan tingkat bunga OWK mengambang dihitung berdasarkan tingkat bunga Surat Perbendaharaan Negara (“SPN”) yang diterbitkan oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia 3 bulan + 1% atau sebesar 8% per tahun (mana yang lebih tinggi diantara keduanya). Akan tetapi, Kementerian Keuangan Republik Indonesia kemudian tidak lagi mengumumkan SPN 3 bulan sebagaimana tersebut di atas, maka dasar penentuan tingkat bunga OWK mengambang dihitung berdasarkan tingkat bunga SPN 12 bulan + 1% atau sebesar 8% per tahun (mana yang lebih tinggi diantara keduanya). Bunga OWK dibayarkan setiap semesteran, sesuai dengan tanggal pembayaran bunga OWK. Pembayaran bunga OWK pertama dilakukan pada tanggal 19 Januari 2011, sedangkan pembayaran bunga OWK terakhir sekaligus tanggal jatuh tempo OWK adalah tanggal 19 Juli 2015.

b. Bank Capital Indonesia, Tbk

Bank Capital Indonesia Tbk (BACA) didirikan tanggal 20 April 1989 dengan nama PT Bank Credit Lyonnais Indonesia dan telah beroperasi secara komersial sejak tahun 1989. Kantor pusat Bank Capital beralamat di Sona Topas Tower Lantai 12, Jl. Jendral Sudirman Kav. 26, Jakarta Selatan. Saat ini, BACA memiliki 1 kantor pusat operasional, 2 kantor cabang, 34 kantor cabang pembantu dan 18 kantor kas.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Capital Indonesia Tbk, antara lain: PT Inigo Global Capital (PT Kirana Cemerlang Indonesia) (18,42%), Inigo Investments Ltd (14,32%) dan Danny Nugroho (12,55%). Persentase kepemilikan Danny Nugroho pada Inigo Investment Ltd sebesar 100%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Bank, maksud dan tujuan serta kegiatan usaha BACA adalah melakukan usaha di bidang perbankan. Bank Capital merupakan sebuah bank umum devisa berdasarkan Ijin Menteri Keuangan Republik Indonesia tanggal 25 Oktober 1989 dan Bank Indonesia tanggal 26 Desember 1989.

Pada tanggal 20 September 2007, BACA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BACA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 500.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran perdana Rp150,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) tanggal 04 Oktober 2007.

Pada tanggal 24 Juni 2009, BACA memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Terbatas I ini dikeluarkan saham baru BACA sebanyak 3.021.764.416 saham dengan nilai nominal sebesar Rp100,- per saham dengan harga pelaksanaan Rp101,- per saham dan disertai 503.627.403 lembar Waran Seri I.

c. Bank Central Asia Tbk (Bank BCA)

Bank Central Asia Tbk (Bank BCA) (BBCA) didirikan di Indonesia tanggal 10 Agustus 1955 dengan nama “N.V. Perseroan Dagang Dan Industrie Semarang Knitting Factory” dan mulai beroperasi di bidang perbankan sejak tanggal 12 Oktober 1956. Saat ini (30/06/2015), kantor pusat Bank BCA berlokasi di Jalan M.H. Thamrin No. 1, Jakarta 10310 dan memiliki 972 kantor cabang di seluruh Indonesia serta 2 kantor perwakilan luar negeri yang berlokasi di Hong Kong dan Singapura.

Pemegang saham mayoritas dari Bank BCA adalah FarIndo Investment (Mauritius) Ltd. gualitate qua (qq) sdr. Robert Budi Hartono dan Sdr. Bambang Hartono. dengan jumlah kepemilikan sebesar 47,15 persen. Berdasarkan Anggaran Dasar Bank, Bank beroperasi sebagai bank umum. BBCA bergerak di bidang perbankan dan jasa keuangan lainnya.

Pada tanggal 11 Mei 2000, BBCA memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Saham Perdana BBCA (IPO) sebanyak 662.400.000 saham dengan jumlah nilai nominal Rp500,- dengan harga penawaran Rp1.400,- per saham, yang merupakan 22% dari modal saham yang ditempatkan dan disetor, sebagai bagian dari divestasi pemilikan saham

Republik Indonesia yang diwakili oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Penawaran umum ini dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 31 Mei 2000.

d. Bank Bukopin Tbk (BBKP)

Bank Bukopin Tbk (BBKP) didirikan di Indonesia pada tanggal 10 Juli 1970 dengan nama Bank Umum Koperasi Indonesia (disingkat Bukopin) dan mulai melakukan usaha komersial sebagai bank umum koperasi di Indonesia sejak tanggal 16 Maret 1971. Kantor pusat BBKP beralamat di Jalan M.T. Haryono Kav. 50-51, Jakarta 12770, Indonesia. Saat ini (30/06/2015), Bank Bukopin memiliki 40 kantor cabang, 121 kantor cabang pembantu, 90 kantor fungsional, 143 kantor kas, dan 40 payment points.

Dalam perkembangannya, Bank telah melakukan penggabungan usaha dengan beberapa bank umum koperasi. Kemudian pada 02 Januari 1990 dalam Rapat Anggota Bank Umum Korporasi Indonesia memutuskan mengganti nama Bank menjadi Bank Bukopin. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Bukopin Tbk (31/07/2015), antara lain: PT Bosowa Corporindo (pengendali) (30%), Koperasi Pegawai Bulog Seluruh Indonesia (KOPELINDO) (18,09%) dan Negara Republik Indonesia (11,43%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Bank, usaha BBKP mencakup segala kegiatan bank umum dengan tujuan utama memperhatikan dan melayani kepentingan gerakan koperasi di Indonesia. Pada tanggal 30 Juni 2006, BBKP memperoleh pernyataan efektif BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BBKP (IPO) kepada masyarakat sejumlah 843.765.500

saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran sebesar Rp350,- per saham. Saham-saham tersebut telah dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Juli 2006.

e. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (Bank BNI) (BBNI) didirikan 05 Juli 1946 di Indonesia sebagai Bank Sentral. Pada tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi “Bank Negara Indonesia 1946”, dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Kantor pusat Bank BNI berlokasi di Jl. Jend. Sudirman Kav. 1, Jakarta.

Saat ini (30/09/2015) Bank BNI memiliki 168 kantor cabang, 912 cabang pembantu domestik serta 693 outlet lainnya. Selain itu, jaringan Bank BNI juga meliputi 4 kantor cabang luar negeri yaitu Singapura, Hong Kong, Tokyo dan London serta 1 kantor perwakilan di New York. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk adalah Negara Republik Indonesia, dengan persentase kepemilikan sebesar 60,00%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Bank BNI adalah melakukan usaha di bidang perbankan (termasuk melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah). Selain itu, Bank BNI juga menjalankan kegiatan usaha melalui anak usahanya, antara lain PT BNI Life Insurance (Asuransi Jiwa) (kepemilikan 60%), PT BNI Multifinance (pembiayaan) (kepemilikan 99,98%), PT BNI Securities (NI) (Sekuritas) (kepemilikan 75%), BNI Remittance Ltd. (jasa keuangan) (kepemilikan 100%) dan PT Bank BNI Syariah (perbankan) (kepemilikan 99,90%).

Pada tanggal 28 Oktober 1996, BBNI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BBNI (IPO) Seri B kepada masyarakat sebanyak 1.085.032.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp850,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 25 November 1996.

f. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (Bank BRI) (BBRI) didirikan 16 Desember 1895. Kantor pusat BBRI berlokasi di Gedung BRI I, Jl. Jenderal Sudirman Kav. 44-46, Jakarta 10210. Saat ini (30/06/2015) BBRI memiliki 19 kantor wilayah, 1 kantor inspeksi pusat, 18 kantor inspeksi wilayah, 458 kantor cabang domestik, 1 kantor cabang khusus, 586 kantor cabang pembantu, 980 kantor kas, 5.306 BRI unit, dan 3.141 teras.

Bank BRI juga memiliki 2 kantor cabang luar negeri yang berlokasi di Cayman Islands dan Singapura, 2 kantor perwakilan yang berlokasi di New York dan Hong Kong, serta memiliki 3 Anak Usaha yaitu Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (AGRO), PT Bank BRISyariah, dan BRI Remittance Co. Ltd. Hong Kong. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BBRI adalah turut melaksanakan dan menunjang kebijakan dan program Pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya dengan melakukan usaha di bidang perbankan, termasuk melakukan kegiatan operasi sesuai dengan prinsip syariah.

Pada tanggal 31 Oktober 2003, BBRI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BBRI (IPO)

kepada masyarakat sebanyak 3.811.765.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp875,- per saham. Selanjutnya, opsi pemesanan lebih sejumlah 381.176.000 lembar saham dan opsi penjatahan lebih sejumlah 571.764.000 lembar saham masing-masing dengan harga Rp875,- setiap lembar saham telah dilaksanakan masing-masing pada tanggal 10 November 2003 dan 3 Desember 2003. Setelah IPO BRI dan opsi pemesanan lebih dan opsi penjatahan lebih dilaksanakan oleh Penjamin Pelaksana Emisi, Negara Republik Indonesia memiliki 59,50% saham di BRI. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 November 2003.

g. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (Bank BTN)

Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (Bank BTN) (BBTN) didirikan 09 Februari 1950 dengan nama “Bank Tabungan Pos”. Kantor pusat BBTN berlokasi di Jalan Gajah Mada No. 1, Jakarta Pusat. Saat ini (30/06/2015) BBTN memiliki 87 kantor cabang (termasuk 22 kantor cabang syariah), 247 cabang pembantu (termasuk 21 kantor cabang pembantu syariah), 486 kantor kas (termasuk 7 kantor kas syariah), dan 2.948 SOPP (System on-line Payment Point/Kantor Pos on-line). Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk adalah Negara Republik Indonesia, dengan persentase kepemilikan sebesar 60,04%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Bank BTN adalah menjalankan kegiatan umum perbankan, termasuk melakukan kegiatan Bank berdasarkan prinsip syariah. BBTN mulai melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah sejak 14 Februari 2005.

Pada tanggal 08 Desember 2009, BBTN memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BBTN (IPO) Seri B kepada masyarakat sebanyak 2.360.057.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Desember 2009.

Pada Bank BTN terdapat 1 lembar Saham Seri A Dwiwarna yang dipegang Pemerintah Negara Republik Indonesia. Pemegang saham seri A memperoleh hak khusus untuk mengajukan calon Dewan Komisaris dan Direksi sebagai tambahan atas hak yang diperoleh pemegang saham seri B.

h. Bank Danamon Indonesia Tbk

Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN) didirikan 16 Juli 1956 dengan nama PT Bank Kopra Indonesia. Kantor pusat BDMN berlokasi di gedung Menara Bank Danamon, Jalan Prof. Dr. Satrio Kav. E4 No.6 Mega Kuningan, Jakarta. Saat ini (30/06/2015), BDMN memiliki 61 kantor cabang utama domestik, 1.258 kantor cabang pembantu domestik dan danamon simpan pinjam, 45 kantor cabang utama dan kantor cabang pembantu syariah.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Danamon (30/09/2015), antara lain: Asia Financial Indonesia Pte. Ltd (induk usaha) (67,37%) dan JPMCB – Franklin Templeton Investment Funds (6,81%). Dimana pemegang saham akhir dari Asia Financial Indonesia Pte. Ltd adalah Temasek Holding Pte. Ltd, sebuah perusahaan investasi yang berkedudukan di Singapura dan dimiliki oleh Kementerian Keuangan Singapura.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BDMN adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan dan melakukan kegiatan perbankan lainnya berdasarkan prinsip Syariah. BDMN mulai melakukan kegiatan berdasarkan prinsip Syariah tersebut sejak tahun 2002 dan pada tahun 2004 mulai melakukan kegiatan usaha mikro dengan nama Danamon Simpan Pinjam.

Selain itu, Bank Danamon juga menjalankan usaha diluar perbankan melalui anak usahanya, yakni bidang pembiayaan (Adira Dinamika Multi Finance Tbk (ADMF) dan PT Adira Quantum Multifinance) dan bidang asuransi (PT Asuransi Adira Dinamika).

Pada tanggal 24 Oktober 1989, BDMN memperoleh pernyataan efektif dari Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BDMN (IPO) kepada masyarakat sebanyak 12.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp12.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 06 Desember 1989.

i. Bank QNB Indonesia. Tbk

Bank QNB Indonesia Tbk (dahulu Bank QNB Kesawan Tbk) (BKSJ) didirikan 01 April 1913 dengan nama N.V Chungwha Shangyeh Maatschappij (The Chinese Trading Company Limited). Kantor pusat BKSJ berlokasi di QNB Tower, 18 Parc SCBD, Jl. Jend. Sudirman Kavling 52-53, Jakarta. Bank QNB mempunyai 1 kantor pusat non-operasional, 15 kantor cabang, dan 34 kantor

cabang pembantu di seluruh Indonesia. Bank QNB Indonesia beberapa kali melakukan perubahan nama, antara lain:

1. N.V Chungwha Shangyeh Maatschappij,
2. Bank Kesawan Tbk,
3. Bank QNB Kesawan Tbk, per 21 Oktober 2011
4. Bank QNB Indonesia Tbk, per 07 Nopember 2014

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank QNB Indonesia Tbk, yaitu: Qatar National Bank Q.P.S.C (Qatari Public Shareholding Company) (pengendali) (82,59%) dan PT Bosowa Kapital (8,35%). Qatar National Bank SAQ merupakan bagian dari Qatar National Bank Group. Bank QNB memperoleh izin usaha sebagai bank umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1958. Pada tanggal 22 Februari 1996, Bank QNB izin sebagai bank devisa dari Bank Indonesia. Kemudian tanggal 16 Agustus 1996, memperoleh izin sebagai bank Persepsi Kas Negara dari Menteri Keuangan Republik Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Bank QNB Indonesia adalah menjalankan kegiatan umum perbankan. Pada tanggal 31 Oktober 2002, BKSU memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BKSU (IPO) kepada masyarakat sebanyak 78.800.000 dengan nilai nominal Rp250,- per saham dengan harga penawaran Rp250,- per saham dan disertai 118.200.000 Waran seri I dan periode pelaksanaan mulai dari 21 Mei 2003 sampai dengan 18 Nopember 2005 dengan

harga pelaksanaan sebesar Rp250,- per saham. Saham dan Waran Seri I tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 21 Nopember 2002.

j. Bank Mandiri (Persero) Tbk (Bank Mandiri)

Bank Mandiri (Persero) Tbk (Bank Mandiri) (BMRI) didirikan 02 Oktober 1998 dan mulai beroperasi pada tanggal 1 Agustus 1999. Kantor pusat Bank Mandiri berkedudukan di Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 36 – 38 Jakarta Selatan. Saat ini, Bank Mandiri mempunyai 12 kantor wilayah domestik, 74 kantor area, dan 1.080 kantor cabang pembantu, 897 kantor mandiri mitra usaha, 261 kantor kas dan 6 cabang luar negeri yang berlokasi di Cayman Islands, Singapura, Hong Kong, Dili Timor Leste, Dili Timor Plaza dan Shanghai (Republik Rakyat Cina). Bank Mandiri didirikan melalui penggabungan usaha PT Bank Bumi Daya (Persero) (“BBD”), PT Bank Dagang Negara (Persero) (“BDN”), PT Bank Ekspor Impor Indonesia (Persero) (“Bank Exim”) dan PT Bank Pembangunan Indonesia (Persero) (“Bapindo”).

Pemegang saham pengendali Bank Mandiri adalah Negara Republik Indonesia, dengan persentase kepemilikan sebesar 60%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BMRI adalah melakukan usaha di bidang perbankan. Pada tanggal 23 Juni 2003, BMRI memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BMRI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.000.000.000 saham Seri B dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp675,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juli 2003.

Pada Bank Mandiri terdapat 1 lembar Saham Seri A Dwiwarna yang dipegang Pemerintah Negara Republik Indonesia. Saham Seri A Dwiwarna adalah saham yang memberikan hak-hak preferen kepada pemegangnya untuk menyetujui penembahan modal, pengangkatan dan pemberhentian Komisaris dan Direksi, perubahan anggaran dasar, penggabungan, peleburan, pengambilalihan, likuidasi dan pembubaran.

k. Bank Bumi Artha, Tbk

Bank Bumi Arta Tbk (BNBA) didirikan 03 Maret 1967 dan beroperasi secara komersial tahun 1967. Kantor pusat Bank Bumi Arta Tbk berlokasi di Jl. Wahid Hasyim No. 234, Jakarta. Saat ini, Bank Bumi Arta memiliki 10 kantor cabang, 22 kantor cabang pembantu, 20 kantor kas dan 43 payment points yang seluruhnya berlokasi di Indonesia. Bank Bumi Arta menggabungkan usahanya (merger) dengan PT Bank Duta Nusantara pada tanggal 18 September 1976, sesuai dengan anjuran pemerintah untuk memperluas jaringan operasional perbankan dan meningkatkan struktur permodalan.

Pemegang saham yang memiliki saham 5% atau lebih saham Bank Bumi Arta Tbk, antara lain: PT Surya Husada Investment (45,45%), PT Dana Graha Agung (27,27%) dan PT Budiman Kencana Lestari (18,18%). Ketiga pemegang saham ini merupakan pemegang pengendali. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BNBA adalah melakukan usaha di bidang perbankan.

Pada tanggal 18 Mei 2006, BNBA memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BNBA

(IPO) kepada masyarakat sebanyak 210.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp160,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 01 Juni 2006.

I. Bank Of India Indonesia, Tbk

Bank of India Indonesia Tbk (dahulu Bank Swadesi Tbk) (BSWD) didirikan 28 September 1968 dengan nama PT Bank Pasar Swadesi. Kantor pusat BSWD di Jalan H. Samanhudi No. 37, Jakarta Pusat 10710 – Indonesia. Saat ini, BSWD mempunyai 8 kantor cabang, 6 kantor cabang pembantu dan 3 kantor kas. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank of India Indonesia Tbk adalah Bank of India, didirikan di India (induk usaha) (76,00%) dan PT Panca Mantra Jaya (18,00%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BSWD adalah menjalankan dan mengusahakan kegiatan yang berhubungan dengan perbankan. BSWD mendapat ijin usaha sebagai bank umum tanggal 16 Agustus 1989. Kemudian tanggal 12 Oktober 1994, BSWD memperoleh ijin untuk melakukan kegiatan usaha sebagai Bank Devisa.

Pada tanggal 12 April 2002, BSWD memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BSWD (IPO) kepada masyarakat sebanyak 60.000.000 dengan nilai nominal Rp200,- per saham dengan harga penawaran Rp250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 01 Mei 2002.

m. Bank CIMB Niaga, Tbk

Bank CIMB Niaga Tbk (dahulu Bank Niaga Tbk) (BNGA) didirikan 04 Nopember 1955. Kantor pusat Bank CIMB Niaga berlokasi di Jl. Jend. Sudirman Kav. 58, Jakarta. Saat ini Bank CIMB Niaga memiliki 156 kantor cabang, 586 kantor cabang pembantu, 34 kantor pembayaran, 30 Unit cabang Syariah dan 616 kantor layanan Syariah. Sejak berdirinya, BNGA telah mengalami 4 (empat) kali penggabungan usaha (merger), yaitu:

1. Tanggal 22 Oktober 1973 dengan PT Bank Agung;
2. Tanggal 30 November 1978 dengan PT Bank Tabungan Bandung;
3. Tanggal 17 Oktober 1983 dengan PT Bank Amerta; dan
4. Tanggal 1 November 2008 dengan Bank Lippo Tbk

Pemegang saham mayoritas / pengendali BNGA adalah CIMB Group Sdn Bhd (Malaysia), dengan kepemilikan 96,92%. CIMB Group Sdn Bhd dimiliki seluruhnya oleh CIMB Group Holdings Berhad. Pemegang saham mayoritas CIMB Group Holdings Berhad adalah Khazanah Nasional Berhad (29,90%), sedangkan Khazanah Nasional Berhad adalah entitas yang dimiliki oleh Pemerintah Malaysia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Bank CIMB Niaga adalah melakukan usaha di bidang perbankan, dan melakukan kegiatan perbankan lainnya berdasarkan prinsip Syariah. Bank CIMB Niaga mulai melakukan kegiatan perbankan berdasarkan prinsip Syariah pada tanggal 27 September 2004.

Pada tanggal 02 Oktober 1989, BNGA memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BNGA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 5.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp12.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 29 Nopember 1989.

n. Bank Maybank Indonesia, Tbk

Bank Maybank Indonesia Tbk (d/h Bank Internasional Indonesia Tbk / Bank BII) (BNII) didirikan 15 Mei 1959. Kantor pusat Bank Maybank beralamat di Sentral Senayan III, Jalan Asia Afrika No. 8, Gelora Bung Karno – Senayan, Jakarta 10270 – Indonesia. Bank Maybank memiliki 1 kantor pusat, 81 kantor cabang, 313 kantor cabang pembantu, 1 kantor cabang pembantu mikro, 23 kantor fungsional mikro, 1 kantor kas, 7 kantor cabang Syariah dan 2 kantor cabang pembantu Syariah.

Pada tanggal 31 Maret 1980 Bank Maybank melakukan penggabungan usaha (merger) dengan PT Bank Tabungan Untuk Umum 1859, Surabaya. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Maybank Indonesia Tbk, yaitu: Sorak Financial Holdings Pte. Ltd (45,02%), Maybank Offshore Corporate Service (33,96%) dan UBS AG London (18,31%). Pemegang pengendali utama Bank Maybank Indonesia adalah Malayan Banking Berhad (Maybank). Maybank mengendalikan Bank Maybank Indonesia melalui Sorak Financial Holdings Pte. Ltd dan Maybank Offshore Corporate Service (Labuan) Sdn. Bhd.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BNII adalah melakukan usaha di bidang perbankan, dan melakukan kegiatan perbankan lainnya berdasarkan prinsip Syariah. Bank Maybank mulai melakukan kegiatan berdasarkan prinsip Syariah sejak bulan Mei 2003.

Bank Maybank memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia, yakni Wahana Ottomitra Multiartha Tbk (WOMF). Pada tanggal 02 Oktober 1989, BNII memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BNII (IPO) kepada masyarakat sebanyak 12.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp11.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 21 Nopember 1989.

o. Bank Victoria Internasional, Tbk

Bank Victoria International Tbk (BVIC) didirikan 28 Oktober 1992 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 05 Oktober 1994. Kantor pusat Bank Victoria berlokasi di Panin Tower – Senayan City, Lantai 15, Jl. Asia Afrika Lot. 19, Jakarta 10270 – Indonesia. Saat ini, Bank Victoria memiliki 1 kantor cabang utama, 8 kantor cabang, 67 kantor cabang pembantu dan 27 kantor kas. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Victoria International Tbk, yaitu: Victoria Investama Tbk (pengendali) (VICO) (45,43%), Suzanna Tanojo (pengendali) (10,17%) dan DEG-Deutsche Investitions-und Entwicklungsgesellschaft mbH (9,00%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BVIC adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan. Bank Victoria

memperoleh ijin usaha sebagai bank umum dan sebagai pedagang valuta asing, masing-masing pada tanggal 10 Agustus 1994 dan 25 Mei 1997. Bank Victoria juga menjalankan usaha perbankan syariah melalui anak usahanya, yaitu PT Bank Victoria Syariah (dahulu PT Bank Swaguna).

Pada tanggal 04 Juni 1999, BVIC memperoleh pernyataan efektif dari Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BVIC (IPO) kepada masyarakat sebanyak 250.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp100,- per saham dan disertai 80.000.000 Waran seri I. Saham dan Waran Seri I tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 Juni 1999.

p. Bank Mayapada Internasional, Tbk

Bank Mayapada Internasional Tbk (MAYA) didirikan 07 September 1989 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 16 Maret 1990. Kantor pusat Bank Mayapada berlokasi di Mayapada Tower Lt. 2, Jl. Jendral Sudirman Kav. 28 – Jakarta. Bank Mayapada memiliki 36 kantor cabang, 77 kantor cabang pembantu, 7 kantor kas dan 85 kantor fungsional.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Mayapada Internasional Tbk, yaitu: PT Mayapada Karunia (pengendali) (26,42%), JPMCB – Cathay Life Insurance Co LTD 2157804777 (40,00%), Galasco Investments Limited (10,00%), dan Unity Rise Limited (7,31%). Bank Mayapada memperoleh ijin usaha sebagai bank komersial dari Kementerian Keuangan pada tanggal 16 Maret 1990 dan memperoleh ijin kegiatan usaha sebagai bank devisa dari Bank Indonesia pada tanggal 3 Juni 1993.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Bank Mayapada adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan dan jasa keuangan lainnya. Pada tanggal 07 Agustus 1997, MAYA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MAYA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 65.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 29 Agustus 1997.

q. Bank China Construction Bank Indonesia, Tbk

Bank China Construction Bank Indonesia Tbk (CCB Indonesia) (dahulu Bank Windu Kentjana International Tbk) (MCOR) didirikan 02 April 1974 dengan nama PT Multinational Finance Corporation dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat MCOR berlokasi di Equity Tower Lantai 9, Sudirman Central Business District (SCBD) Lot 9, Jl. Jend Sudirman Kav 52 – 53 Jakarta 12190 – Indonesia. Bank Windu memiliki 26 Kantor Cabang, 47 Kantor Cabang Pembantu dan 38 Kantor Kas. MCOR beberapa kali melakukan perubahan nama, antara lain:

1. PT Multinational Finance Corporation, 1974
2. Bank Multicor Tbk, 1993
3. Bank Windu Kentjana International Tbk, 2008
4. Bank China Construction Bank Indonesia Tbk, per 29 Desember 2016.

Pada awal didirikan, Bank Windu adalah Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) dan merupakan suatu konsorsium (joint venture) dari bank domestik

dengan bank-bank internasional yaitu Royal Bank Of Scotland, BCA, LTCB Japan, Jardine Fleming, Chemical Bank dan Asia Insurance. Pada tahun 1993 statusnya menjadi Bank dengan nama Bank Multicor. Kemudian pada tanggal 8 Januari 2008 terjadi merger antara Bank Multicor Tbk dan PT Bank Windu Kentjana menjadi Bank Windu Kentjana International Tbk atau dikenal sebagai Bank Windu.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham CCB Indonesia, yaitu: China Construction Bank Corporation (pengendali) (60,00%), UBS AG Singapore S/A Johnny Wiraatmadja (20,55%) dan UBS AG Singapore Non Treaty Omnibus (Johnny Wiraatmadja) (5,12%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MCOR adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan (Bank devisa swasta nasional). Pada tanggal 20 Juni 2007, MCOR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MCOR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 300.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 03 Juli 2007.

r. Bank Mega Tbk

Bank Mega Tbk (MEGA) didirikan 15 April 1969 dengan nama PT Bank Karman dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1969. Kantor pusat MEGA berlokasi di Menara Bank Mega, Jl. Kapten Tendean 12-14A, Jakarta. Pada saat ini, MEGA memiliki 121 Kantor Cabang dan 223 Kantor Cabang Pembantu.

Induk usaha Bank Mega adalah PT Mega Corpora (memegang 57,82% saham Bank Mega), sedangkan induk usaha terakhir adalah CT Corporation (dahulu Para Group).

Bank Mega memperoleh izin usaha sebagai bank umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1969. Pada tanggal 2 Agustus 2000, MEGA memperoleh izin untuk menyelenggarakan kegiatan usaha sebagai wali amanat dari BAPEPAM-LK. Kemudian tanggal 31 Januari 2001, memperoleh izin sebagai bank devisa dari Bank Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MEGA adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan. Pada tanggal 15 Maret 2000, MEGA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MEGA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 112.500.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp1.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 April 2000.

t. Bank OCBC NISP, Tbk

Bank OCBC NISP Tbk (dahulu Bank NISP Tbk) (NISP) didirikan tanggal 04 April 1941 dengan nama NV. Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1941. Kantor pusat NISP terletak di OCBC NISP Tower, Jl. Prof. Dr. Satrio Kav. 25 (Casablanca), Jakarta 12940 – Indonesia. Saat ini, Bank OCBC NISP memiliki 46 kantor cabang, 249 kantor cabang pembantu, 22 kantor kas, 10 kantor cabang syariah dan 12 payment point.

Pada awal pendiriannya, NISP beroperasi sebagai bank tabungan kemudian tanggal 20 Juli 1967 NISP memperoleh izin untuk beroperasi sebagai bank umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia. Lalu tanggal 08 September 2009 NISP memperoleh ijin unit usaha syariah Berdasarkan Keputusan Deputi Gubernur Bank Indonesia, NISP mulai melakukan kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah pada tanggal 12 Oktober 2009.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank OCBC NISP Tbk adalah OCBC Overseas Investments Pte. Ltd., dengan persentase kepemilikan sebesar 85,08%. OCBC Overseas Investments Pte. Ltd. merupakan anak perusahaan dari Oversea-Chinese Banking Corporation Limited (OCBC Bank), yang berkedudukan di Singapura. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan NISP adalah melakukan kegiatan usaha di bidang bank umum termasuk kegiatan perbankan yang melaksanakan usaha syariah.

Pada tanggal 16 September 1994, NISP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham NISP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 12.500.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp3.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 20 Oktober 1994.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai hasil analisis data dengan metode penelitian yang digunakan. Sehingga perumusan masalah pada bab I akan dapat dijawab melalui hasil pengujian tersebut.

5.1. Hasil Penelitian

Tujuan utama berdirinya bank adalah untuk mencapai profitabilitas, memaksimalkan laba dan nilai perusahaan. Salah satu indikator yang digunakan untuk melihat profitabilitas adalah dengan mencermati laporan kinerja keuangan bank. Bank yang memiliki kinerja keuangan yang bagus menandakan bahwa bank tersebut dapat menghasilkan laba yang maksimal.

Laba pada umumnya digunakan untuk menilai kondisi suatu perusahaan, pertumbuhan dan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Laba yang tinggi menunjukkan apakah perusahaan tersebut memiliki prospek yang bagus di masa mendatang, semakin tinggi profitabilitas yang dicapai suatu perusahaan maka semakin terjamin kelangsungan hidup perusahaan. Selain itu tingginya profitabilitas dapat digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan bagi investor untuk menanamkan dananya. Apabila profitabilitas yang dihasilkan tinggi maka investor akan beranggapan bahwa perusahaan tersebut memiliki perkembangan yang bagus sehingga modal yang ditanamkan dapat bertambah dan tingkat pengembalian investasi tinggi. Berikut dapat dilihat uraian mengenai pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *capital adequacy*

ratio dan *non performing loan* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

5.1.1. Analisis *Return On Asset* (ROA)

ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin tinggi kemampuan bank menghasilkan laba dan semakin baik penggunaan asset bank. Semakin besar ROA menunjukkan semakin baik kinerja suatu bank. Berikut dapat dilihat perkembangan *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019 :

Tabel. 5.1
Perkembangan *Return On Asset* (ROA) Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019

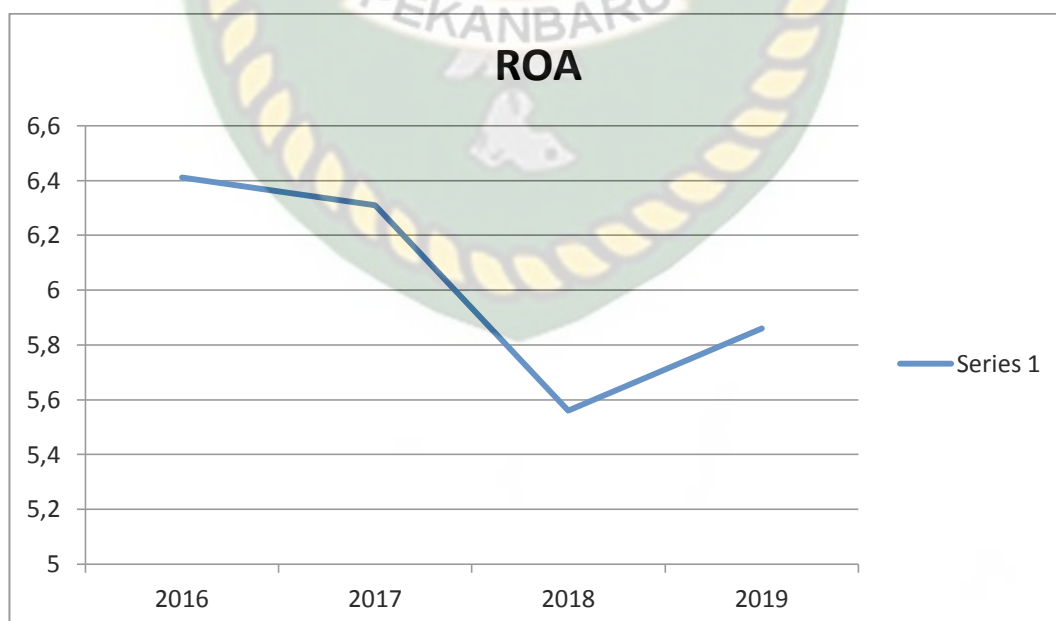
No	Kode	Nama Bank	2016	2017	2018	2019	Rata-rata
1	BABP	PT Bank MNC Internasional, Tbk	-0.92	0.10	0.11	-7.47	-2,05
2	BACA	PT Bank Capital Indonesia, Tbk	89.47	91.34	90.74	91.39	90,74
3	BBCA	PT Bank Central Asia, Tbk	3.9	3.8	4.0	3.9	3,90
4	BBKP	PT Bank Bukopin, Tbk	1.23	1.39	1.38	0.09	1,02
5	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	3.50	2.60	2.70	2.70	2,88
6	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk	4.73	4.19	3.84	3.69	4,11
7	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk	1.14	1.61	1.76	1.71	1,56
8	BDMN	PT Bank Danamon, Tbk.	1.9	1.7	2.5	3.1	2,30
9	BKSW	PT Bank QNB Indonesia. Tbk	1.05	0.87	-3.34	2.05	0,16
10	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero), Tbk	3.57	3.15	1.95	2.72	2,85
11	BNBA	PT Bank Bumi Artha, Tbk	1.52	1.33	1.52	1.3	1,42
12	BSWD	PT Bank Of India Indonesia, Tbk	3.36	-0.77	-11.15	-3.39	-2,99
13	BNGA	PT Bank CIMB Niaga, Tbk	0.21	0.18	0.66	1.44	0,62
14	BNII	Bank Maybank Indonesia, Tbk	0.68	1.01	1.60	1.48	1,19
15	BVIC	PT Bank Victoria Internasional, Tbk	0.80	0.65	0.52	0.64	0,65
16	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional, Tbk	1.98	2.10	2.03	1.30	1,85

17	MCOR	PT Bank China Construction Bank	0.79	1.03	0.69	0.54	0,76
18	MEGA	PT Bank Mega, Tbk	1.16	1.97	2.36	2.24	1,93
19	NISP	PT Bank OCBC NISP, Tbk	1.79	1.68	1.85	1.96	1,82
Rata-rata			6.41	6.31	5.56	5.86	6.04

Sumber Data : idx, 2021

Dari hasil perhitungan ROA pada tabel diatas diketahui mengalami fluktuasi, dengan rata-ratanya antara lain pada tahun 2016 sebesar 6.41 kemudian tahun 2017 mengalami sedikit penurunan sebesar 6.31, kembali mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 5.56 dan sedikit peningkatan pada tahun 2019 sebesar 5.86.

Adapun nilai rata-rata pada ROA yang paling rendah yaitu pada PT Bank MNC Internasional, Tbk sebesar -2.05, dan rata-rata paling besar pada PT Bank Capital Indonesia, Tbk sebesar 90.74. Nilai rata-rata ROA dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini :



5.1.2. Analisis Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan jumlah saham perusahaan oleh institusi atau lembaga lain seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan lembaga lainnya. Dengan adanya kepemilikan institusional untuk mengawasi manajemen agar melaksanakan tugasnya dengan baik, pengawasan tersebut akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham. Institusi akan memantau secara profesional terhadap perkembangan investasinya maka tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga dapat memperkecil kemungkinan manajer bertindak diluar tanggungjawabnya. Berikut dapat dilihat perkembangan kepemilikan institusional pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019, yaitu :

Tabel. 5.2
Perkembangan Kepemilikan Instutisional Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019

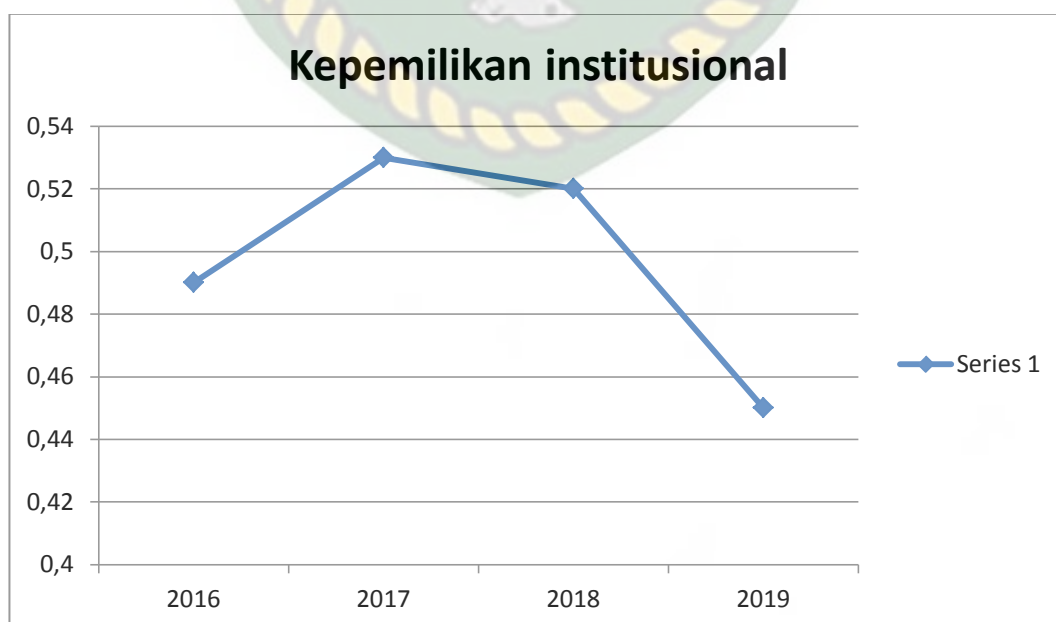
No	Kode	Nama Bank	2016	2017	2018	2019	Rata-rata
1	BABP	PT Bank MNC Internasional, Tbk	0.93	0.93	0.78	0.20	0,71
2	BACA	PT Bank Capital Indonesia, Tbk	0.93	0.48	0.14	0.35	0,48
3	BBCA	PT Bank Central Asia, Tbk	0.24	0.27	0.35	0.30	0,29
4	BBKP	PT Bank Bukopin, Tbk	0.70	0.60	0.40	0.80	0,63
5	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	0.01	0.81	0.80	0.89	0,63
6	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk	0.02	0.94	0.43	0.18	0,39
7	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk	0.20	0.85	0.54	0.68	0,57
8	BDMN	PT Bank Danamon, Tbk.	0.30	0.70	0.10	0.61	0,43
9	BKSW	PT Bank QNB Indonesia. Tbk	0.65	0.66	0.97	0.02	0,58
10	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero), Tbk	0.41	0.04	0.49	0.46	0,35
11	BNBA	PT Bank Bumi Artha, Tbk	0.85	0.18	0.31	0.58	0,48
12	BSWD	PT Bank Of India Indonesia, Tbk	0.06	0.52	0.26	0.13	0,24
13	BNGA	PT Bank CIMB Niaga, Tbk	0.25	0.90	0.72	0.56	0,61

14	BNII	Bank Maybank Indonesia, Tbk	0.61	0.59	0.38	0.24	0,46
15	BVIC	PT Bank Victoria Internasional, Tbk	0.54	0.42	0.87	0.62	0,61
16	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional, Tbk	0.82	0.02	0.77	0.41	0,51
17	MCOR	PT Bank China Contruction Bank	0.75	0.39	0.41	0.85	0,60
18	MEGA	PT Bank Mega, Tbk	0.36	0.46	0.71	0.51	0,51
19	NISP	PT Bank OCBC NISP, Tbk	0.68	0.38	0.44	0.19	0,42
Rata-rata			0.49	0.53	0.52	0.45	0,50

Sumber Data : idx, 2021

Dari hasil perhitungan kepemilikan institusional pada tabel diatas diketahui mengalami fluktuasi, dengan rata-ratanya antara lain pada tahun 2016 sebesar 0.49 kemudian tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 0.53, mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 0.52 dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar 0.45.

Adapun nilai rata-rata pada kepemilikan institusional yang paling rendah yaitu pada PT Bank Of India Indonesia, Tbk sebear 0.24, dan rata-rata paling besar pada PT Bank Bukopin, Tbk sebesar 0.63. Nilai rata-rata pada kepemilikan institusional dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini :



5.1.3. Analisis Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan persentase saham biasa yang dimiliki oleh pihak manajemen yang terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan. Berikut dapat dilihat perkembangan kepemilikan manajerial pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019, yaitu :

Tabel. 5.3
Perkembangan Kepemilikan Manajerial Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019

No	Kode	Nama Bank	2016	2017	2018	2019	Rata-rata
1	BABP	PT Bank MNC Internasional, Tbk	0.26	0.26	0.39	0.33	0,31
2	BACA	PT Bank Capital Indonesia, Tbk	0.97	0.12	0.10	0.32	0,38
3	BBCA	PT Bank Central Asia, Tbk	0.73	0.10	0.31	0.07	0,30
4	BBKP	PT Bank Bukopin, Tbk	0.57	0.32	0.59	0.75	0,56
5	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	0.64	0.61	0.72	0.23	0,55
6	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk	0.40	0.40	0.42	0.47	0,42
7	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk	0.99	0.33	0.46	0.85	0,66
8	BDMN	PT Bank Danamon, Tbk.	0.20	0.52	0.50	0.40	0,41
9	BKSW	PT Bank QNB Indonesia. Tbk	0.99	0.23	0.28	0.04	0,39
10	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero), Tbk	0.63	0.93	0.66	0.37	0,65
11	BNBA	PT Bank Bumi Artha, Tbk	0.04	0.46	0.71	0.67	0,47
12	BSWD	PT Bank Of India Indonesia, Tbk	0.54	0.43	0.39	0.10	0,37
13	BNGA	PT Bank CIMB Niaga, Tbk	0.10	0.91	0.04	0.73	0,45
14	BNII	Bank Maybank Indonesia, Tbk	0.03	0.76	0.65	0.63	0,52
15	BVIC	PT Bank Victoria Internasional, Tbk	0.65	0.68	0.38	0.07	0,45
16	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional, Tbk	0.19	0.05	0.53	0.98	0,44
17	MCOR	PT Bank China Construction Bank	0.92	0.40	0.95	0.05	0,58
18	MEGA	PT Bank Mega, Tbk	0.02	0.96	0.62	0.64	0,56
19	NISP	PT Bank OCBC NISP, Tbk	0.39	0.40	0.14	0.81	0,44
Rata-rata			0.49	0.47	0.46	0.45	0,47

Sumber Data : idx, 2021

Dari hasil perhitungan kepemilikan manajerial pada tabel diatas diketahui mengalami fluktuasi, dengan rata-ratanya antara lain pada tahun 2016 sebesar 0.49 kemudian tahun 2017 mengalami sedikit penurunan sebesar 0.47, kembali mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 0.46 dan turun kembali pada tahun 2019 sebesar 0.45.

Adapun nilai rata-rata pada kepemilikan manajerial yang paling rendah yaitu pada PT Bank MNC Internasional, Tbk sebesar 0.31, dan rata-rata paling besar pada PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk sebesar 0.66. Nilai rata-rata pada kepemilikan manajerial dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini :



5.1.4. Analisis *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) menurut Lukman Dendawijaya (2001: 122) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank. CAR merupakan rasio

yang menunjukkan kecukupan modal bank untuk menanggung kemungkinan risiko keraguan dalam operasional bank. Semakin tinggi nilai CAR maka semakin kuat kemampuan bank menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko.

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kegagalan pemberian kredit. Bank Indonesia mewajibkan kepada setiap bank untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko. Jika suatu bank tidak dapat menjaga kecukupan modalnya minimal 8%, maka bank akan kesulitan melakukan ekspansi kredit sehirigga memengaruhi kinerja bank tersebut. Berikut dapat dilihat perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019, yaitu :

Tabel. 5.4
Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019

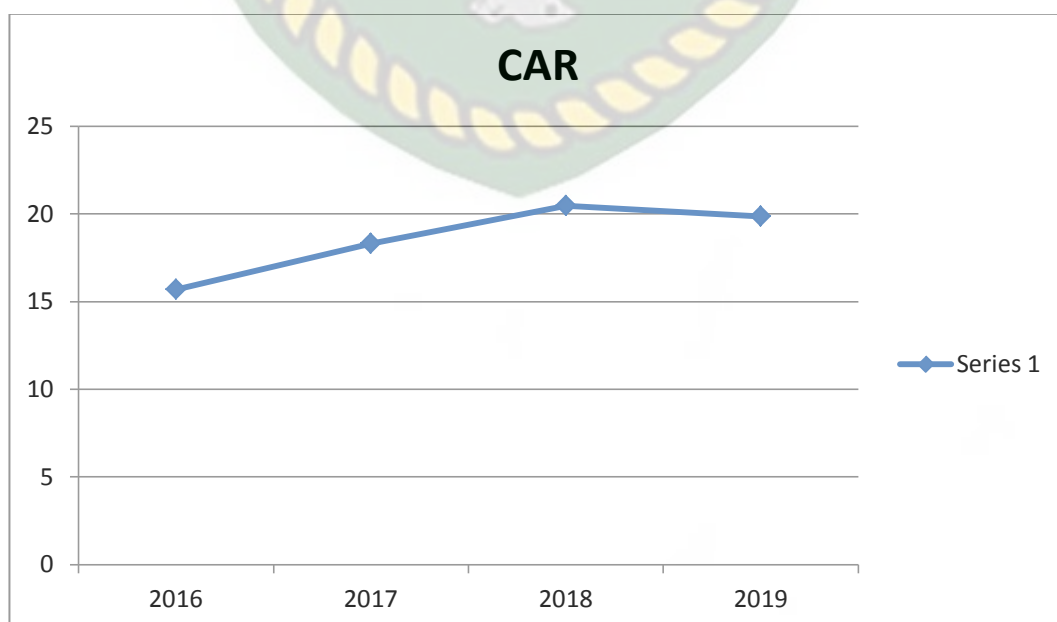
No	Kode	Nama Bank	2016	2017	2018	2019	Rata-rata
1	BABP	PT Bank MNC Internasional, Tbk	17.39	17.83	19.54	12.58	16,84
2	BACA	PT Bank Capital Indonesia, Tbk	16.43	17.7	20.64	22.56	19,33
3	BBCA	PT Bank Central Asia, Tbk	16.9	18.7	21.9	23.1	20,15
4	BBKP	PT Bank Bukopin, Tbk	14.20	13.56	15.03	10.52	13,33
5	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	16.2	19.5	19.4	18.5	18,40
6	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk	18.31	20.99	22.91	22.96	21,29
7	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk	14.64	16.97	20.34	16.8	17,19
8	BDMN	PT Bank Danamon, Tbk.	17.9	19.7	20.9	22.1	20,15
9	BKSW	PT Bank QNB Indonesia. Tbk	15.10	16.18	16.46	18.21	16,49
10	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero), Tbk	16.60	18.60	21.36	21.64	19,55
11	BNBA	PT Bank Bumi Artha, Tbk	15.07	25.57	25.15	25.67	22,87
12	BSWD	PT Bank Of India Indonesia, Tbk	15.39	23.85	34.50	37.17	27,73
13	BNGA	PT Bank CIMB Niaga, Tbk	11.39	14.46	18.01	18.46	15,58

14	BNII	Bank Maybank Indonesia, Tbk	15.76	15.17	16.77	17.53	16,31
15	BVIC	PT Bank Victoria Internasional, Tbk	18.35	19.30	24.58	18.17	20,10
16	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional, Tbk	10.44	12.97	13.34	14.11	12,72
17	MCOR	PT Bank China Contruction Bank	14.15	16.39	19.43	15.75	16,43
18	MEGA	PT Bank Mega, Tbk	15.23	22.85	20.21	24.11	20,60
19	NISP	PT Bank OCBC NISP, Tbk	18.74	17.32	18.28	17.51	17,96
Rata-rata			15.69	18.29	20.46	19.86	18,58

Sumber Data : idx, 2021

Dari hasil perhitungan CAR pada tabel diatas diketahui mengalami fluktuasi, dengan rata-ratanya antara lain pada tahun 2016 sebesar 15.69 kemudian tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 18.29, kembali mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar 20.46 dan sedikit mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar 19.86.

Adapun nilai rata-rata pada CAR yang paling rendah yaitu pada PT Bank Mayapada Internasional, Tbk sebear 12.72, dan rata-rata paling besar pada PT Bank Of India Indonesia, Tbk sebesar 27.73. Nilai rata-rata pada CAR dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini :



5.1.5. Analisis *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Jadi, rasio ini menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit yaitu risiko yang timbul apabila peminjaman tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjam dan bunga yang harus dibayar. Berikut dapat dilihat *Non Performing Loan* (NPL) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019, yaitu :

Tabel. 5.5
Perkembangan *Non Performing Loan* (NPL) Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019

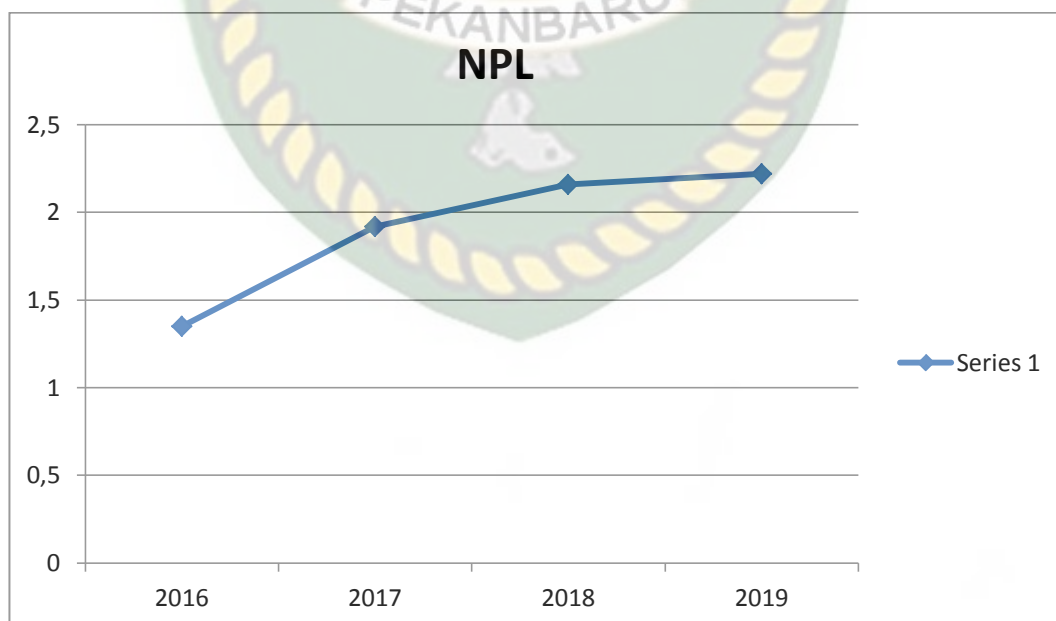
No	Kode	Nama Bank	2016	2017	2018	2019	Rata-rata
1	BABP	PT Bank MNC Internasional, Tbk	3.96	2.43	2.38	2.82	2,90
2	BACA	PT Bank Capital Indonesia, Tbk	0.24	0.75	2.94	2.43	1,59
3	BBCA	PT Bank Central Asia, Tbk	0.2	0.2	0.3	0.4	0,28
4	BBKP	PT Bank Bukopin, Tbk	2.07	2.13	2.79	6.37	3,34
5	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	0.40	0.90	0.40	0.70	0,60
6	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk	0.36	0.52	1.09	0.88	0,71
7	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk	2.76	2.11	1.85	1.68	2,10
8	BDMN	PT Bank Danamon, Tbk.	1.3	1.9	1.8	1.8	1,70
9	BKSW	PT Bank QNB Indonesia. Tbk	0.23	2.39	3.94	1.74	2,08
10	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero), Tbk	0.44	0.60	1.38	1.06	0,87
11	BNBA	PT Bank Bumi Artha, Tbk	0.08	0.39	1.01	0.85	0,58
12	BSWD	PT Bank Of India Indonesia, Tbk	0.58	4.96	4.69	3.59	3,46
13	BNGA	PT Bank CIMB Niaga, Tbk	1.52	1.81	1.91	2.11	1,84
14	BNII	Bank Maybank Indonesia, Tbk	2.23	3.67	3.42	2.81	3,03
15	BVIC	PT Bank Victoria Internasional, Tbk	2.61	3.93	2.37	2.32	2,81
16	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional, Tbk	1.46	2.52	2.11	5.65	2,94

17	MCOR	PT Bank China Construction Bank	2.43	1.63	2.48	2.26	2,20
18	MEGA	PT Bank Mega, Tbk	2.09	2.81	3.44	2.01	2,59
19	NISP	PT Bank OCBC NISP, Tbk	0.80	0.78	0.77	0.72	0,77
Rata-rata			1.35	1.92	2.16	2.22	1.91

Sumber Data : idx, 2021

Dari hasil perhitungan NPL pada tabel diatas diketahui mengalami fluktuasi, dengan rata-ratanya antara lain pada tahun 2016 sebesar 1.35 kemudian tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 1.92, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar 2.16 dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2019 sebesar 2.22.

Adapun nilai rata-rata pada NPL yang paling rendah yaitu pada PT Bank Bumi Artha, Tbk sebesar 0.58, dan rata-rata paling besar pada PT Bank Bukopin, Tbk sebesar 3.34. Nilai rata-rata pada NPL dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini :



5.2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum analisis data menggunakan regresi linier dilakukan, maka terlebih dahulu harus memenuhi asumsi-asumsi penafsiran parametrik dan koefisien regresi agar tidak bias dan mendekati kebenaran yang sesungguhnya. Sehubungan dengan itu, sebelum dilakukan pengujian terhadap analisa data dan pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi dalam analisis regresi tersebut. Asumsi analisis regresi yang akan diuji adalah uji normalitas, autokorelasi, multikolinieritas dan heterokedastisitas. Asumsi-asumsi dasar itu dikenal sebagai asumsi klasik. Beberapa uji asumsi klasik yaitu:

5.2.1. Uji Normalitas Data

Model regresi yang baik adalah regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Untuk melihat normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dari normal probability plot. Jika data menyebar disekitar garis dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, dan sebaliknya jika data tersebar acak tidak berada disekitar garis diagonal, maka asumsi normalitas tidak terpenuhi.

Pada penelitian ini, pengujian terhadap normalitas data berdasarkan data awal belum terpenuhi dimana pada grafik normal probability plot ditunjukkan bahwa data yang menyebar tidak seluruhnya berada disekitar garis diagonal. Setelah transformasi data dilakukan maka normalitas model regresi penelitian ini terlihat grafik normal probability plot berikut ini:

Tabel 5.6
Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.92213573
Most Extreme Differences	Absolute	.157
	Positive	.081
	Negative	-.157
Kolmogorov-Smirnov Z		.861
Asymp. Sig. (2-tailed)		.448

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Olahan, 2021

Berdasarkan tabel output tersebut, diketahui nilai signifikan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.448 lebih besar dari 0,05, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan maka dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh tersebut berdistribusi normal.

5.2.2. Autokorelasi

Autokorelasi adalah kondisi dimana kesalahan pengganggu saling berkorelasi (berhubungan). Autokorelasi ini terjadi bila ada korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Pengujian yang umum digunakan untuk melihat keberadaan autokorelasi adalah dengan menggunakan Durbin Watson (DW). Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.7
Hasil Perhitungan Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.434 ^a	.189	.146	.51653	2.258

a. Predictors: (Constant), NPL, CAR, KM, KI

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan dari hasil uji autokorelasi tersebut diketahui bahwa dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 sebanyak 80 sampel dan jumlah variable independen 4 variabel , maka dw terletak diantara du dan 4-du. Data du sebesar 1,5262 sehingga 4-du sebesar 2,4738 dan hasilnya diperoleh $1,5262 < 2,258 < 2,4738$. dengan demikian , bahwa dalam model regresi baik karena dw terletak diantara du dan 4-du sehingga tidak terjadi autokorelasi.

5.2.3. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan memiliki hubungan antara variabel independen. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat adanya multikolinieritas. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh multikolinieritas dapat dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF). Batasan nilai VIF untuk masing-masing nilai variabel adalah 10. Jika nilai VIF dari hasil penelitian lebih dari 10 maka variabel tersebut memiliki pengaruh multikolinieritas. Sebaliknya jika VIF dibawah angka 10 maka dianggap bebas dari pengaruh multikolinieritas. Nilai tolerance dan VIF dapat dilihat pada tabel 5.7 berikut.

Tabel 5.8
Hasil Perhitungan Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	KI	.982	1.019
	KM	.988	1.012
	CAR	.992	1.008
	NPL	.965	1.036

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel 5.8 dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat adanya pengaruh multikolinieritas. Nilai VIF variabel independen berdasarkan tabel 5.8 dibawah angka 10 dan mempunyai tolerance mendekati angka 1.

5.2.4. Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan pada model yang telah bebas asumsi autokorelasi dan multikolinieritas. Pengujian heterokedastisitas adalah dengan uji glejser yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varianve dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik maka tidak akan terjadi heteroskedastisitas. Berikut ini hasilnya :

Tabel 5.9
Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	102,399	357,015		,287	,776
	KI(X1)	47,153	175,357	,049	,269	,789
	KM(X2)	-29,350	8,129	-,505	-3,611	,001
	CAR(X3)	-37,461	56,206	-,101	-,666	,509
	NPL(X4)	-8,718	8,909	-,188	-,979	,334

a. Dependent Variable: Abs_RES

Berdasarkan uji heteroskedastisitas diatas diketahui nilai signifikan untuk Kepemilikan Institusional (KI), Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non Performing Loan (NPL) nilai signifikan lebih besar 0,05 sehingga diketahui data tidak terjadi heteroskedastisitas sedangkan Kepemilikan Manajerial (KM) nilai signifikan diperoleh lebih kecil dari 0,05 sehingga diketahui data terjadi heteroskedastisitas.

5.3. Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan metode enter, dimana semua variabel independen digunakan untuk menjelaskan variabel independen. Dalam penelitian ini model regresi yang digunakan adalah model regresi berganda, yaitu dengan menggunakan variabel-variabel Kepemilikan Institusional (KI), Kepemilikan Manajerial (KM), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL) dan Return On Asset (ROA) pada. Hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel 5.9:

Tabel 5.9
Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.376	.336		1.121	.266		
KI	-.499	.218	-.240	-2.289	.025	.982	1.019
KM	-.180	.205	-.092	-.881	.381	.988	1.012
CAR	.343	.234	.153	1.465	.147	.992	1.008
NPL	-.118	.043	-.290	-2.735	.008	.965	1.036

a. Dependent Variable: ROA

Sesuai dengan hasil analisis regresi pada tabel 5.8 maka persamaan regresi yang dihasilkan adalah: $Y = 0.376 - 0.240X_1 - 0.092X_2 + 0.153X_3 - 0.290X_4$. Maka dengan kata lain persamaan regresi diatas dapat didefinisikan sebagai berikut:

$\beta_0 = 0.376$, dapat diartikan sebagai besarnya Return On Asset (ROA) bila *Kepemilikan Institusional (KI)*, *Kepemilikan Manajerial (KM)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)* adalah 0.

$\beta_1 = -0.240$, maka dapat diinterpretasikan bahwa *Kepemilikan Institusional (KI)* jika naik 1 satuan, maka Return On Asset (ROA) akan turun sebesar -0.240 satuan dengan asumsi variable lain tetap.

$\beta_2 = -0.092$, maka dapat diinterpretasikan bahwa jika *Kepemilikan Manajerial (KM)* naik sebesar 1 satuan, maka Return On Asset (ROA) akan turun sebesar -0.092 satuan dengan asumsi variable lain tetap.

$\beta_3 = 0.153$, maka dapat diinterpretasikan bahwa jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) naik sebesar 1 satuan, maka Return On Asset (ROA) akan turun sebesar 0.153 satauan dengan asumsi variable lain tetap.

$B_4 = -0.290$, maka dapat diinterpretasikan bahwa jika *Non Performing Loan* (NPL) naik sebesar 1 satuan, maka Return On Asset (ROA) akan turun sebesar -0.290 satuan dengan asumsi variable lain tetap.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap Return On Asset (ROA). Sementara itu *Kepemilikan Institusional* (KI), *Kepemilikan Manajerial* (KM) dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap Return On Asset (ROA).

5.4. Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi berguna untuk mengukur seberapa besar variasi dalam variabel independen mampu menjelaskan bersama-sama variabel dependen.

Tabel. 5.9
Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.434 ^a	.189	.146	.51653	2.258

a. Predictors: (Constant), NPL, CAR, KM, KI

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi diketahui bahwa R^2 pada penelitian ini adalah sebesar 0.189 (18.9%). Dengan demikian besarnya pengaruh variabel Kepemilikan Institusional (KI), Kepemilikan Manajerial (KM), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL) terhadap Return On Asset (ROA) adalah sebesar 18.9 % dan 81.1% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain

yang tidak digunakan oleh peneliti. Untuk mengetahui variabel independen yang pengaruhnya saling dominan terhadap Return On Asset (ROA) dapat dilihat dari koefisien persamaan regresi masing-masing variabel atau dari tingkat signifikannya.

5.5. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis maka dilakukan dua pengujian yaitu uji parsial (t) dan uji simultan (F). Uji parsial (t) dilakukan untuk menguji hipotesis pertama dan kedua, yaitu untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan uji simultan (F) dilakukan untuk menguji hipotesis ketiga, yaitu untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Pengujian dan pembahasan masing-masing hipotesis dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengujian secara parsial (t)

Pengujian variabel secara parsial (individual) dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependent. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab hipotesis yang pertama dan kedua. Dengan tingkat keyakinan 95% dan dengan pengujian dua arah serta tingkat signifikan sebesar 5% maka dinyatakan ketentuan menolak H_0 adalah dengan cara melihat t signifikan dimana jika t signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Adapun hasil perhitungan uji t maka dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel. 5.10
Hasil Analisis Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.376	.336		1.121	.266		
KI	-.499	.218	-.240	-2.289	.025	.982	1.019
KM	-.180	.205	-.092	-.881	.381	.988	1.012
CAR	.343	.234	.153	1.465	.147	.992	1.008
NPL	-.118	.043	-.290	-2.735	.008	.965	1.036

a. Dependent Variable: ROA

Pengaruh Kepemilikan Institusional (KI) terhadap variabel Return On Asset (ROA) dengan melihat t signifikan harga sebesar 0,025 dan kecil dari 0,05 maka H0 diterima, berarti Kepemilikan Institusional (KI) berpengaruh signifikan terhadap variabel Return On Asset (ROA).

Pengaruh Kepemilikan Manajerial (KM) terhadap variabel Return On Asset (ROA) dengan melihat t signifikan harga sebesar 0,381 dan besar dari 0,05 maka H0 ditolak, berarti Kepemilikan Manajerial (KM) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Return On Asset (ROA).

Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap variabel Return On Asset (ROA) dengan melihat t signifikan harga sebesar 0,147 dan besar dari 0,05 maka H0 ditolak, berarti Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Return On Asset (ROA).

Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap variabel Return On Asset (ROA) dengan melihat t signifikan harga sebesar 0,008 dan kecil dari 0,05 maka

H0 diterima, berarti Non Performing Loan (NPL) berpengaruh signifikan terhadap variabel Return On Asset (ROA)

Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan dari keempat variable maka dapat disimpulkan dari keempat variable yang berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA) yaitu Kepemilikan Institusional (KI) dan Non Performing Loan (NPL) sedangkan Kepemilikan Manajerial (KM) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA).

2. Pengujian secara simultan (F)

Untuk mengetahui apakah variabel Kepemilikan Institusional (KI), Kepemilikan Manajerial (KM), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel Return On Asset (ROA) dapat diketahui dengan melakukan uji F atau dengan uji ANOVA. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} , dengan tingkat keyakinan 95% atau dengan taraf nyata (α) adalah 5%. Adapun hasil statistic uji F yaitu :

Tabel. 5.11
Hasil Analisis Uji F
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4.657	4	1.164	4.363	.003 ^a
Residual	20.011	75	.267		
Total	24.667	79			

a. Predictors: (Constant), NPL, CAR, KM, KI

b. Dependent Variable: ROA

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Pada uji ANOVA yang telah dilakukan

diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 4.363 dengan nilai F_{tabel} sebesar 4.363 ($4.363 > 3.031$). Sehingga diputuskan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, secara bersama-sama variabel Kepemilikan Institusional (KI), Kepemilikan Manajerial (KM), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL) memiliki pengaruh terhadap variabel Return On Asset (ROA). Keputusan ini didukung oleh P-value yang berada dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,003 dimana secara statistik nilai ini sangat signifikan. Dengan demikian hipotesis kelima dapat diterima dan dibuktikan.

5.6. Pembahasan

5.6.1. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan

Hipotesis pertama menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan hasil pengujian menunjukkan bahwa secara partial hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi keuangan untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar kepada manajemen perusahaan untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan sehingga kinerja keuangan perusahaan akan meningkat. Sebaliknya semakin rendahnya tingkat kepemilikan institusional menyebabkan semakin lemahnya kekuatan suara pihak institusi dalam melakukan pengawasan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Fauzi dan Musallam (2015), Mahaputeri dan Yadnyana (2014), Yulianto (2011), dan Nur'aeni (2010) yang menemukan adanya pengaruh antara kepemilikan

institusional terhadap kinerja perusahaan, namun sejalan dengan Putra (2013), Wiranata (2013), Sabrinna (2010), dan Mulyanti (2011) yang menemukan bahwa tidak ada pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini kurang sesuai dengan teori keagenan. Hubungan antara pemilik institusi dengan kinerja perusahaan adalah pemilik institusi sebagai pihak yang mengawasi segala perilaku manajemen dalam menetapkan segala keputusan untuk perusahaan agar keputusan yang diambil manajemen adalah keputusan yang benar demi kemajuan kinerja perusahaan. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi keuangan untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar kepada manajemen perusahaan untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan sehingga kinerja keuangan perusahaan akan meningkat. Sebaliknya semakin rendahnya tingkat kepemilikan institusional menyebabkan semakin lemahnya kekuatan suara pihak institusi dalam melakukan pengawasan.

5.6.2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan

Hipotesis kedua menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dan hasil pengujian menunjukkan bahwa secara parsial kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Proporsi kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi membuat manajemen berperilaku *opportunistic* yang berdampak buruk bagi perusahaan. Dengan dibuatnya kepemilikan manajerial ternyata dapat membuka celah kesempatan bagi manajer untuk dapat bertindak memanfaatkan kesempatan

yang menguntungkan ini dengan sebaik-baiknya demi kepentingan diri sendiri atau tujuan-tujuan tertentu.

Koefisien yang bernilai positif dapat diartikan bahwa dengan meningkatnya saham yang dimiliki manajer perusahaan maka akan menurunkan kinerja perusahaan. Begitu pula sebaliknya, semakin rendahnya jumlah saham yang dimiliki manajer perusahaan maka akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang penelitian yang dilakukan Fauzi dan Musallam (2015), Mahaputeri dan Yadnyana, (2014) dan Yulianto (2011) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian Putra (2013) yang menemukan pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan, sedangkan Armini dan Wirama (2015), Wiranata (2013), Sabrinna (2010), Nur'aeni (2010) menemukan hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang ada bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya sehingga dalam hal ini akan berdampak baik kepada perusahaan serta memenuhi kepentingan dari para pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri dan diharapkan manajer bertindak sejalan dengan tujuan perusahaan dan dapat mendorong manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan kata lain dengan adanya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, karena manajer merasa memiliki perusahaan tersebut.

5.6.3. *Capital Adequacy Ratio* Berpengaruh terhadap Kinerja keuangan

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *capital adequacy ratio* (CAR) tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. CAR merupakan negatif terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Werdaningtyas (2002), meneliti tentang faktor yang memengaruhi kinerja keuangan bank *take over* pramerger di Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

5.6.4. *Non Performing Loan* Berpengaruh terhadap Kinerja keuangan

Hipotesis keempat menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dan hasil pengujian menunjukkan bahwa secara parsial *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya, sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mawardi (2005) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum dengan Total *Assets* Kurang dari 1 Triliun). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Setelah diadakan analisis data yang telah dikemukakan dalam data sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yang merupakan jawaban permasalahan dan sekaligus dalam mencapai tujuan penelitian ini.

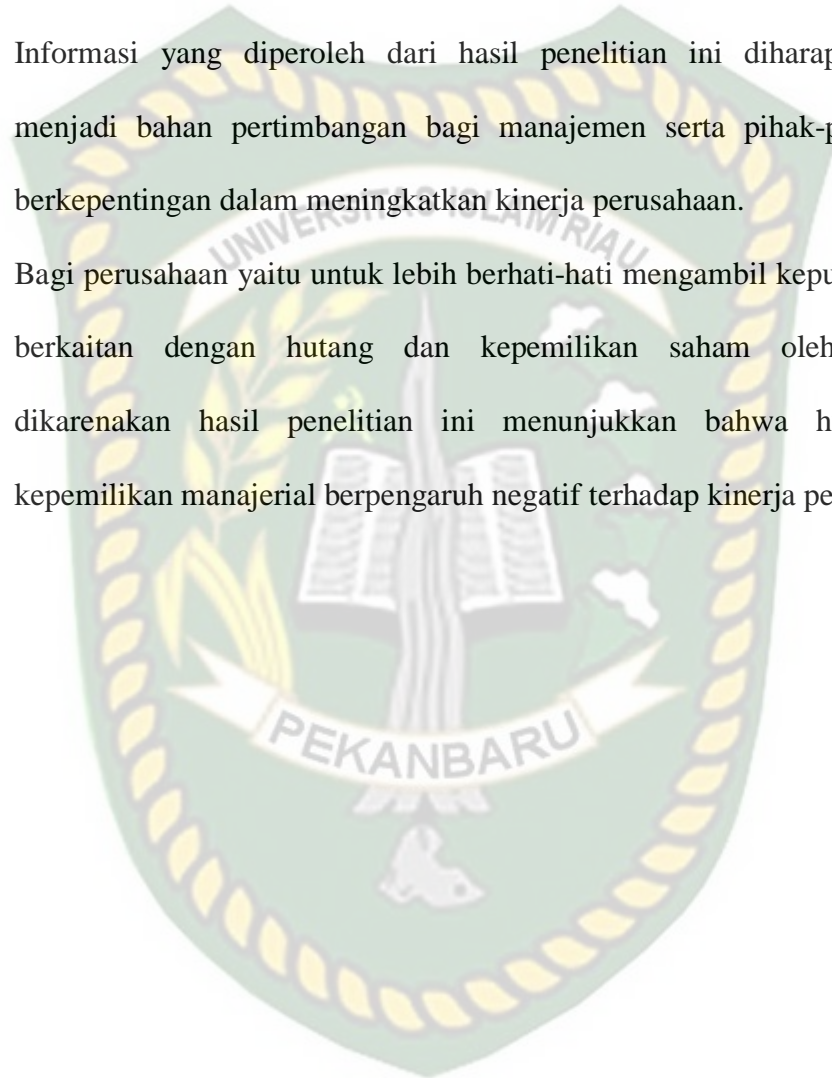
1. Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset.
2. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset.
3. Capital Adequacy Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset.
4. Non Performing Loan tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset.

6.2. Saran

Dengan hasil yang telah disimpulkan, penulis memberikan beberapa saran demi perbaikan-perbaikan terhadap para peneliti selanjutnya yaitu :

1. Pihak perusahaan lebih meningkatkan kepemilikan manajerial untuk meningkatkan kinerja keuangan sebaliknya untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan hendaknya mengecilkan kepemilikan institusional.

2. Bagi investor dan calon investor, agar lebih memperhatikan struktur kepemilikan suatu perusahaan sebelum melakukan investasi di pasar modal.
3. Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen serta pihak-pihak yang berkepentingan dalam meningkatkan kinerja perusahaan.
4. Bagi perusahaan yaitu untuk lebih berhati-hati mengambil keputusan yang berkaitan dengan hutang dan kepemilikan saham oleh manajer, dikarenakan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hutang dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.



Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ikhsan. 2009. Pengaruh Pembagian Dividen Kas dan Arus Kas Bersih Terhadap Harga Saham di Perusahaan Manufaktur Jenis Consumer Goods yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2007. Tesis. Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Agus Sartono, 2001. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: BPEF-Yogyakarta.
- Ahmad Rodoni dan Herni Ali. 2010. Manajemen Keuangan. Jakarta: Mitra. Wacana Media.
- Ambarwati Sri Dewi Ari, 2010, manajemen Keuangan Lanjut, edisi pertama, cetakan pertama, penerbit : Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Ang, Robert. 1997. Buku Pintar Pasar Modal Indonesia. Jakarta: Media Staff. Indonesia.
- Arilaha, Muhammad Asril. 2009. Pengaruh Free Cash Flow, Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Kebijakan Dividen. Jurnal Keuangan dan Perbankan. Vol. 13. No. 1. Hal. 78-87.
- Atmaja, Lukas Setis. 2008. Teori dan Praktek Manajemen Keuangan. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Bambang, Riyanto, 2001. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi. Keempat, Cetakan Ketujuh, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta.
- Baridwan, Zaki. 1992. Intermediate Accounting Edisi Tujuh. Yogyakarta: Yogyakarta.
- Brigham, E. F dan Houston, 2006. Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Edisi. Sepuluh, Alih Bahasa Ali Akbar Yulianto, Penerbit Salemba Empat.
- Chasanah, Amalia Nur. 2008. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dividend Payout Ratio (DPR) pada Perusahaan yang Listed di Bursa efek Indonesia". Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro yang dipublikasikan.
- Darmadji Tjipto dan Hendry M Fakhruddin, 2001. Pasar Modal di Indonesia, Salemba Empat, Jakarta.

- Gordon, Myron, and Lintner, J., 1963. Optimal Investment and Financing Policy, Journal of Finance, May.
- Gumanti, Tatang Ary. 2013. Kebijakan Dividen Teori, Empiris, dan Implikasi. Jakarta: UPP STIM YKPN.
- Handayani, D.R. dan Hadinugroho, B. 2009. Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang, ROA, Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen. Jurnal Fokus Manajerial. Vol.7, No.1, Hal.64-71.
- Jogiyanto, 1998, Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Karami, Lalu Candra. 2011. The Influence of Leverage and Liquidity on Dividend Policy (Empirical Study on Listed Companies in Indonesia Stock Exchange of LQ45 in 2008-2010).
- Kasmir. 2009. Pengantar Manajemen Keuangan. Jakarta: Kencana.
- Keown dkk. 2005. Financial Manajemen. Prentice Hall. New Jersey.
- Lalu Candra Karami. 2013. "The Influence Of Leverage And Liquidity On Dividend Policy (Empirical Study on Listed Companies in Indonesia Stock Exchange of LQ45 in 2008-2010)". Jurnal Ekonomi.
- Lukman Syamsuddin. 2011. Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: Raja. Grafindo
- Modigliani, F. dan Miller, M.,1961. Dividend Policy Growth and Devaluation of Share, Journal of Business, October.
- Parica, dkk, 2013, "Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen".
- Suharli, 2009. "Pengaruh Profitability dan Investment Opportunity Set terhadap Kebijakan Dividen Tunai dengan Likuiditas sebagai Variabel Penguat (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2002-2003)". Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol.9, No.1
- Sulistiyowati, Indah. 2010. Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Growth Terhadap Kebijakan Dividend dengan Good Corporate sebagai Variabel Intervening. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XIII. Purwokerto.

Tampubolon, Manahan, 2005, Manajemen Keuangan, Edisi Pertama, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Yudiana, Fetria Eka. 2013. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Yogyakarta: Ombak.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau